

**IMPLEMENTASI PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM PERILAKU KONSUMSI
MASYARAKAT PADA MASA INDUSTRIALISASI DI KECAMATAN MAYONG,
KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ekonomi Islam



Disusun oleh :

Anisa Putri Urfina

NIM : 2105026031

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Anisa Putri Urfina

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Anisa Putri Urfina

NIM : 2105026031

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul : Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat
Pada Masa Industrialisasi Di kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 17 Juni 2025

Pembimbing I

Drs. Saekhu, M.H.

NIP. 196901201994031004

Pembimbing II

Rakhma Dwi Pambudi, M.Si

NIP. 198607312019031008

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com*

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Nama : Anisa Putri Urfina
NIM : 2105026031
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : "Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Masa Industrialisasi di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara"

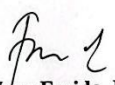
Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS dengan predikat Baik, pada tanggal: 30 Juni 2025

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 tahun akademik 2024/2025

Semarang, 7 Juli 2025

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. Dessy Noor Farida, M.Si
NIP. 197912222015032001


Rakhmat Dwi Pambudi, M.Si
NIP. 198607312019031008

Penguji Utama I

Penguji Utama II


Mardiyaturrositaningsih, M.Pd.
NIP. 199303112019032020




Dra. Hj. Nyr Huda, M.Ag.
NIP. 196908301994032003

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Saekhu, M.H
NIP. 196901201994031004


Rakhmat Dwi Pambudi, M.Si
NIP. 198607312019031008

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah:5)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Keluarga tercinta, yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Segala capaian ini takkan terwujud tanpa keikhlasan dan cinta tulus dari Ibu dan kakak-kakakku.
2. Keluarga besar yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat, serta memberikan dorongan yang berarti dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
3. Seseorang yang dengan setia membersamai, memberikan dukungan, serta menjadi penyemangat yang tak ternilai dalam setiap langkah perjuangan ini.
4. Sahabat-sahabat yang selalu hadir dalam suka dan duka, berbagi tawa maupun kesulitan. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan dengan tulus.
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah menjadi wadah pembelajaran dan pembentukan karakter penulis selama menempuh pendidikan.

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Masa Industrialisasi di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara” benar-benar karya penulis sendiri. Skripsi ini tidak berisi materi dan pemikiran dari pihak lain, kecuali informan yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai acuan, dan semua itu telah dilakukan sesuai dengan etika akademik yang berlaku.

Semarang, 20 Juni 2025

Deklarator

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is pink and white, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'POS', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'KEMENTERIAN PERKOTAAN, KEMENTERIAN TEMPEL'. Below the stamp, the text 'CD 2BAMK 97989749' is visible.

Anisa Putri Urfina

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ى...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu اَل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

ABSTRAK

Perkembangan sektor industri di wilayah pedesaan, termasuk di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Industrialisasi tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memengaruhi perilaku konsumsi yang cenderung bergeser dari kebutuhan menuju keinginan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip ekonomi Islam, yaitu qana'ah, tawazun, dan syukur dalam perilaku konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong di tengah arus industrialisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari masyarakat, pelaku industri, tokoh agama, dan pihak pemerintah setempat yang relevan dengan isu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum industrialisasi, konsumsi masyarakat bersifat sederhana dan masih selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun setelah berkembangnya sektor industri, muncul perilaku konsumtif, pemborosan, dan simbolisasi status sosial melalui konsumsi. Nilai-nilai ekonomi Islam masih dijalankan oleh sebagian masyarakat, tetapi belum merata, terutama di kalangan generasi muda. Prinsip qana'ah, tawazun, dan syukur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan konsumsi agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa prinsip ekonomi Islam dapat menjadi filter moral dalam menghadapi perubahan sosial akibat industrialisasi. Diperlukan sinergi antara tokoh agama dan pemerintah dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Perilaku Konsumsi, Qana'ah, Tawazun, Syukur

ABSTRACT

The development of the industrial sector in rural areas, including in Mayong District, Jepara Regency, has had a significant impact on social and economic changes in the community. Industrialization has not only increased income, but has also influenced consumption behavior, which tends to shift from needs to desires. This study aims to analyze the implementation of Islamic economic principles, namely qana'ah, tawazun, and syukur, in the consumption behavior of the community in Mayong Subdistrict amid the industrialization trend.

This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants consist of the community, industry players, religious leaders, and relevant local government officials related to the research issue.

The results of the study show that before industrialization, community consumption was simple and still in line with Islamic values. However, with the development of the industrial sector, consumerist behavior, wastefulness, and the use of consumption as a symbol of social status emerged. Islamic economic values are still practiced by some members of society, but not uniformly, especially among the younger generation. The principles of qana'ah, tawazun, and syukur play a crucial role in maintaining a balanced consumption pattern that aligns with Islamic teachings.

The conclusion of this study is that Islamic economic principles can serve as a moral filter in addressing social changes caused by industrialization. Collaboration between religious leaders and the government is needed to internalize these values into societal life.

Keywords: Islamic Economics, Consumption Behavior, Qana'ah, Tawazun, Syukur

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, atas segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang semoga kelak kita mendapat syafaatnya dan diakui sebagai umatnya. Dengan ini penulis telah menyelesaikan Skripsi dengan judul “Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Masa Industrialisasi Di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara” sebagai syarat menyelesaikan program studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Ferry Khusnul Mubarak, M.A. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam
4. Bapak Dr. Nurudin, S.E, M.M, selaku Dosen Wali
5. Bapak Drs. Saekhu, M.H. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Rakhmat Dwi Pambudi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu selama dibangku perkuliahan serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
7. Segenap informan yang telah membantu penulis untuk melakukan riset dan memberikan data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Demikian yang dapat penulis sampaikan dan atas perhatian penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI KEASLIAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	19
KAJIAN TEORI	19
A. Teori Implementasi	19
B. Teori Ekonomi Islam	21
C. Teori Konsumsi.....	24
D. Teori Industrialisasi.....	31
BAB III.....	39
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	39
A. Profil Kabupaten Jepara	39
B. Profil Kecamatan Mayong	41
C. Perkembangan Industri di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.....	44

BAB IV	47
PEMBAHASAN	47
A. Implementasi Prinsip Qana'ah Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Kecamatan Mayong	47
B. Implementasi Prinsip Tawazun Dalam Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Mayong	51
C. Implementasi Prinsip Syukur Dalam Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Mayong	55
BAB V	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	66
A. Pedoman Wawancara.....	66
B. Dokumentasi	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kemiskinan di Jepara tahun 2013-2023.....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan Industri di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Pada Tahun 2013-2021	3
Tabel 1.3 Daftar nama perusahaan industri	3
Tabel 1.4 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	9
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jepara menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023.....	40
Tabel 3.2 Luas Wilayah Kecamatan Mayong Tahun 2023	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Jepara	39
Gambar 3. 2 Peta Administrasi Kecamatan Mayong.....	42
Gambar 3. 3 Piramida Penduduk Kecamatan Mayong Tahun 2023.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Islam merupakan sebuah mekanisme yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam¹. Ekonomi Islam saat ini sudah berkembang menjadi salah satu sistem ekonomi alternatif yang dikembangkan di Indonesia. Sistem perekonomian ini tidak hanya terbatas untuk mengatur aspek keuangan, tetapi juga mencakup etika dan moral dalam konsumsi. Ekonomi Islam juga mempengaruhi berbagai sektor, termasuk dalam sektor industri.

Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang di berbagai negara salah satunya adalah Indonesia, mengalami pergeseran dalam struktur perekonomiannya. Salah satu elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah proses industrialisasi. Industrialisasi sendiri merupakan tahapan perubahan ekonomi dari ketergantungan pada sektor pertanian menuju dominasi sektor industri. Proses ini mencerminkan karakter masyarakat modern, karena operasionalnya didukung oleh penggunaan teknologi terbaru dan sistem yang lebih canggih.

Dasar hukum mengenai industrialisasi di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014. Dalam Pasal 3 disebutkan beberapa tujuan utama, antara lain: membangun industri nasional sebagai fondasi dan penggerak utama perekonomian, memperkuat struktur industri yang dalam dan kokoh, menciptakan industri yang mandiri, kompetitif, dan maju, serta mendukung konsep industri ramah lingkungan. Sejalan dengan kebijakan tersebut, pembangunan industri nasional diarahkan secara merata hingga ke wilayah pedesaan. Wijaya mengemukakan bahwa industrialisasi di pedesaan merupakan upaya pembangunan yang mendorong desa untuk bertransformasi menjadi kekuatan penopang ekonomi nasional.²

Fenomena industrialisasi yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia membawa dampak yang beragam terhadap struktur, termasuk dalam aspek kesejahteraan dan perilaku konsumsi. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang mengalami pergeseran struktur ekonomi akibat dari proses industrialisasi adalah Kabupaten Jepara.

¹ Iswanto, B. Pengantar Ekonomi Islam. (2022). H.79

² Thessa Ayuningtias Dan Murdiyanto, Dampak Industrialisasi Pedesaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ciherang Pondok, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm], Vol. 1 (2): 143-156 (2017). H.144

Perubahan ini tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan di Jepara sejak tahun 2013 hingga 2023 akibat adanya industri. Penurunan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam struktur ekonomi yang semakin membaik. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan angka kemiskinan akibat dampak pandemi COVID-19. Setelah melewati masa pandemi, pertumbuhan ekonomi di Jepara terus mengalami perbaikan.

Tabel 1.1 Kemiskinan di Jepara tahun 2013-2023

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Persentase Penduduk Miskin
2013	303.000	9,23
2014	299,914	8,55
2015	314,422	8,50
2016	341,754	8,35
2017	355,607	8,12
2018	371,296	7,00
2019	386,693	6,66
2020	407,056	7,17
2021	419,028	7,44
2022	442,618	6,88
2023	479,131	6,61

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara

Salah satu daerah di Kabupaten Jepara yang paling menunjukkan peralihan struktur ekonomi adalah Kecamatan Mayong. Kecamatan Mayong menjadi salah satu kecamatan di Jepara yang banyak didirikan pabrik-pabrik industri besar dibandingkan kecamatan yang lainnya. Kecamatan Mayong memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup besar sehingga mampu mendukung proses industrialisasi. Dengan luas wilayah sejumlah 6.504 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 86.608 jiwa pada tahun 2013, Kecamatan Mayong mampu menciptakan daya tarik bagi investor dalam penanaman modal.³

Sebelum industri berkembang di Kecamatan Mayong, mayoritas masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan. Penghasilan masyarakatnya cenderung rendah serta bergantung pada musim dan ketersediaan produk lokal. Namun, sejak berdirinya pabrik-pabrik industri di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara pada tahun 2014, terjadi perubahan signifikan dalam pola ekonomi masyarakat. Perkembangan industri di Kecamatan Mayong dapat

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (29 April 20 15). *Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014*. Diakses Pada 16 Desember 2024
<https://Jeparakab.Bps.Go.Id/Id/Publication/2015/04/29/Dc97d0ab505b2558755c8be9/Kecamatan-Mayong-Dalam-Angka-2014.Html>.

dilihat dari pertumbuhan jumlah pabrik dan usaha industri yang berdiri dalam rentang waktu tertentu. Berikut data industri yang berada di wilayah Kecamatan Mayong Pada tahun 2013-2021:

Tabel 1.2 Pertumbuhan Industri di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Pada Tahun 2013-2021

No	Jenis Industri	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Besar	0	4	4	7	9	9	10	10	11
2.	Menengah	13	12	12	7	7	7	8	8	8
3.	Kecil	379	409	409	412	412	415	420	420	425
	Jumlah	392	425	425	426	428	431	438	438	444

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2013-2021)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa industri besar di Kecamatan Mayong mulai berkembang dengan berdirinya empat perusahaan sejak tahun 2014 dan terus mengalami penambahan hingga tahun 2021. Empat perusahaan pelopor di Kecamatan Mayong meliputi, PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (Jo-Yazaki-Bck), PT. Kanindo Makmur Jaya, PT. Parkland World Indonesia, dan PT. Bomin Permata Abadi.

Kehadiran industri besar tidak hanya memberikan peluang kerja bagi masyarakat, tetapi juga mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan dan jasa. Untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai perkembangan industri di Kecamatan Mayong, berikut adalah tabel daftar perusahaan besar yang beroperasi di Kecamatan Mayong pada tahun 2024:

Tabel 1.3 Daftar Nama Perusahaan Industri

No	Nama Perusahaan	Keterangan
1	CV. Setia Kawan	Perusahaan kerajinan dan produksi
2	PT. Inti Seni Dijaya	Perusahaan kerajinan dan produk seni
3	PT. Parkland World Indonesia	Perusahaan di bidang garmen dan tekstil
4	PT. Bomin Permata Abadi	Perusahaan pengolahan dan distribusi
5	PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SAMI)	Perusahaan otomotif, khususnya wiring harness

6	PT. Petrolima Gresik	Perusahaan energi dan pengolahan
7	Mayong Square	Pusat perbelanjaan yang mendukung industri kecil
8	PT. Century Furnishing Industry	Bergerak dalam industri furnitur

Sumber: Jepara Industrial Park

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa industri di Kecamatan Mayong mencakup berbagai sektor, mulai dari kerajinan, garmen, otomotif hingga furnitur. Selain itu, keberadaan Mayong Square sebagai pusat perbelanjaan turut mendukung industri kecil dengan menyediakan ruang untuk pemasaran produk lokal.

Perkembangan industri ini menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan secara signifikan. Lahan-lahan pertanian yang sebelumnya dijadikan sumber utama penghidupan masyarakat secara perlahan berubah menjadi kawasan industri. Peralihan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga mengubah pola ekonomi masyarakat Kecamatan Mayong. Tanah-tanah yang sebelumnya ditanami padi, jagung, dan tanaman lain sekarang beralih fungsi menjadi lokasi pabrik, gudang, atau infrastruktur yang mendukung kegiatan industri.

Transisi lahan pertanian ke industri memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Kecamatan Mayong. Di satu sisi, industrialisasi membuka banyak peluang kerja bagi penduduk lokal, baik sebagai tenaga kerja pabrik maupun dalam bidang lain yang mendukung aktivitas industri, seperti logistik dan perdagangan. Namun, di sisi lain perubahan ini juga memunculkan tantangan besar, seperti hilangnya lahan pertanian sebagai sumber penghidupan tradisional, serta terganggunya keseimbangan ekosistem di Kecamatan Mayong. Adaptasi terhadap pola kerja yang sebelumnya bekerja di sektor agraris dengan pola kerja di industri tidak selalu mudah, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan yang sesuai.

Selain alih fungsi lahan, industrialisasi juga mengubah struktur sosial masyarakat di Kecamatan Mayong. Kehidupan yang sebelumnya berpusat pada komunitas agraris dengan nilai-nilai gotong royong mulai bergeser ke arah yang lebih individualistik dan berorientasi pada produktivitas kerja. Selain itu, perubahan tata ruang wilayah semakin terlihat dengan munculnya jalan-jalan baru, penginapan bagi pekerja luar kota, serta berbagai fasilitas penunjang industri lainnya. Pergeseran ini menunjukkan adanya dinamika kompleks antara kebutuhan pembangunan ekonomi dan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan di Kecamatan Mayong.

Berdirinya pabrik-pabrik industri besar di Kecamatan Mayong membawa perubahan signifikan terhadap gaya hidup masyarakat. Peningkatan pendapatan bagi sebagian masyarakat turut memengaruhi pola konsumsi yang semakin modern dan beragam. Perubahan ini terlihat dari berkembangnya pusat perbelanjaan modern, seperti pasar swalayan yang didirikan di Mayong pada tahun 2019, sebagai respons terhadap peningkatan daya beli dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, gaya hidup masyarakat di Kecamatan Mayong semakin mengarah ke tren hedonisme, yang terlihat dari semakin menjamurnya *coffee shop* dan *resto* di Kecamatan Mayong. Tempat-tempat tersebut menjadi pilihan utama untuk berkumpul dan bersenang-senang. Beberapa contoh *coffee shop* dan *resto* yang populer di Kecamatan Mayong, antara lain: kopi jangkar, taman kopi, *aw_coffee*, bale bambu, bale banyu, kedai kenari. Selain itu, masih banyak tempat nongkrong lainnya.

Perilaku konsumsi merupakan indikator penting dalam dinamika sosial ekonomi masyarakat. Konsumsi tidak hanya mencerminkan taraf hidup, tetapi juga nilai dan prinsip yang dianut oleh individu atau kelompok. Dalam ekonomi Islam, perilaku konsumsi diposisikan sebagai bagian dari ibadah, yang tidak semata-mata diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga spiritual. Tiga prinsip utama dalam Islam yaitu *qanaah* (merasa cukup), *tawazun* (keseimbangan), dan *syukur* (rasa terima kasih) memberikan kerangka etik untuk mengatur konsumsi agar tidak melampaui batas. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan, konsumsi menjadi lebih bertanggung jawab, tidak berlebihan, serta mempertimbangkan aspek kebermanfaatan sosial. Tantangan terbesar saat ini adalah munculnya pola konsumsi yang bersifat konsumtif dan hedonistik, terutama di tengah kemajuan ekonomi akibat industrialisasi. Hal ini menjadikan studi perilaku konsumsi dalam perspektif Islam menjadi semakin relevan untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya di daerah yang mengalami transformasi ekonomi seperti Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.⁴

Prinsip *qanaah* menekankan pada sikap merasa cukup atas rezeki yang dimiliki, tanpa diliputi ketamakan terhadap harta benda yang berlebihan. Dalam konteks masyarakat Muslim, *qanaah* bukan berarti pasrah atau tidak berusaha, tetapi menuntut individu untuk senantiasa bersikap realistis dalam mengelola konsumsi. Penerapan *qanaah* dalam perilaku konsumsi sangat penting, terlebih di era modern

⁴ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), 202.

yang didominasi oleh budaya konsumerisme. Di Kecamatan Mayong, industrialisasi telah meningkatkan penghasilan sebagian masyarakat, namun juga memperluas eksposur terhadap produk-produk konsumsi yang mendorong perubahan gaya hidup. Qanaah dapat menjadi benteng moral agar masyarakat tidak mudah tergoda untuk membelanjakan hartanya secara berlebihan demi memenuhi gaya hidup semu.⁵ Dengan membatasi konsumsi pada kebutuhan yang wajar, masyarakat dapat menghindari tekanan ekonomi jangka panjang seperti utang konsumtif atau ketergantungan terhadap barang mewah.

Sementara itu, prinsip tawazun mengarahkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam konsumsi, baik antara pengeluaran dan pendapatan, maupun antara kebutuhan dunia dan akhirat. Tawazun tidak hanya menyangkut angka-angka finansial, tetapi juga melibatkan pertimbangan nilai dan prioritas. Dalam praktiknya, tawazun terlihat dari bagaimana seseorang mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan pribadi, keluarga, sosial, dan ibadah.⁶ Dalam konteks masyarakat Mayong yang tengah berkembang secara ekonomi, prinsip ini menjadi krusial agar pengeluaran tidak hanya difokuskan pada konsumsi instan, melainkan juga mencakup tabungan, pendidikan, dan amal sosial. Industri yang berkembang pesat di wilayah ini memberikan peluang ekonomi, tetapi jika tidak dibarengi dengan prinsip keseimbangan, maka justru dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan gaya hidup konsumtif. Tawazun mendorong masyarakat agar tetap hidup terukur dan menjauh dari sikap ekstrem.

Prinsip ketiga, yakni syukur, merupakan fondasi spiritual dalam mengelola konsumsi. Syukur bukan sekadar ucapan, melainkan juga diwujudkan melalui penggunaan harta secara bijak dan bertanggung jawab. Masyarakat yang bersyukur akan cenderung mengelola konsumsi secara hemat, tidak pamer, serta lebih peduli terhadap sesama.⁷ Dalam studi perilaku ekonomi Islam, syukur memiliki korelasi dengan meningkatnya kepedulian sosial, seperti berinfak, bersedekah, dan menolong tetangga. Di Kecamatan Mayong, sebagian masyarakat menunjukkan implementasi syukur melalui gaya hidup sederhana meski penghasilan mereka meningkat pasca industrialisasi. Namun, tidak sedikit pula yang mulai terjebak pada simbol-simbol

⁵ A. Fatahillah, "Implementasi Nilai Qanaah dalam Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 5, no. 2 (2021): 135–150.

⁶ R. Purnamasari and S. Wahyuni, "Analisis Prinsip Tawazun dalam Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa," *Jurnal Ekonomi Islam La Riba* 4, no. 1 (2020): 27–40.

⁷ Nur Kholis, "Internalisasi Nilai Syukur dalam Perilaku Ekonomi Masyarakat Muslim," *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2021): 75–88.

konsumsi sebagai tolok ukur kesuksesan. Oleh karena itu, prinsip syukur harus terus ditanamkan agar masyarakat tidak terjerumus pada kebiasaan konsumtif yang menjauh dari nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam bagaimana ketiga prinsip qanaah, tawazun, dan syukur diinternalisasi dalam pola konsumsi masyarakat di tengah perubahan sosial akibat industrialisasi.⁸

Penelitian ini bermula dari adanya temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mira Ulfiyani (2024) yang memberikan kesimpulan dampak positif kehadiran industri di Kecamatan Mayong adalah pembukaan lapangan kerja dan penurunan angka pengangguran serta dapat meningkatkan peluang usaha dan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah kerusakan lingkungan dan kemacetan lalu lintas, penurunan produksi industri lokal akibat kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai serta meningkatnya angka perceraian dan perilaku konsumtif dikalangan masyarakat. Hal ini belum menyebutkan kondisi perilaku konsumsi masyarakat mayong dalam perspektif ekonomi Islam secara lebih jelas.

Dalam penelitian ini akan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya memengaruhi preferensi konsumsi individu, tetapi juga mendorong pola belanja yang lebih etis dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, ekonomi Islam berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih bertanggung jawab secara finansial, seimbang dalam memenuhi kebutuhan, serta tidak terjebak dalam pola konsumsi berlebihan yang sering kali muncul akibat arus industrialisasi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berjudul ***“Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Masa Industrialisasi Di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara”***

⁸ F. Rahman, “Prinsip Syukur dan Konsumsi Islami di Era Modern,” Jurnal Ekonomi Syariah 10, no. 2 (2022): 201–213.

B. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana prinsip *qana'ah* tercermin dalam pola konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong pada masa industrialisasi?
2. Bagaimana prinsip *tawazun* tercermin dalam pola konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong pada masa industrialisasi?
3. Bagaimana prinsip *syukur* tercermin dalam pola konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong pada masa industrialisasi?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dapat diturunkan menjadi tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yakni :

1. Mengkaji prinsip *qanaah* tercermin dalam pola konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong pada masa industrialisasi.
2. Mengkaji prinsip *tawazun* tercermin dalam pola konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong pada masa industrialisasi.
3. Mengkaji prinsip *syukur* tercermin dalam pola konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong pada masa industrialisasi.

D. Manfaat penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, penulis dapat mengambil manfaat di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji fenomena serupa, baik dalam pengembangan kajian lanjutan maupun sebagai landasan untuk mengidentifikasi keterbatasan studi sebelumnya dan menyempurnakannya melalui penelitian yang lebih aktual.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Kecamatan Mayong. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan

Mayong dalam merumuskan kebijakan yang mendorong pembangunan ekonomi, tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan industri, tetapi juga memperhatikan keseimbangan sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis dalam kegiatan *research* (penelitian) agar penulis bisa mendapatkan kedalaman teori untuk menganalisis penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Tabel 1.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Iskandar (2018) ⁹	Ekonomi Islam Sebagai Arus Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia	Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa permasalahan dalam ekonomi Islam tidak terbatas pada isu perbankan semata, melainkan juga mencakup persoalan distribusi pendapatan, ketimpangan ekonomi, serta dinamika industrialisasi. Salah satu akar persoalan dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah minimnya penerapan etika pembangunan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kebijaksanaan. Salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah penerapan sistem ekonomi bebas riba yang didasarkan pada nilai-nilai kebijaksanaan dalam ajaran Islam. Ekonomi Islam sendiri telah	Persamaan : membahas mengenai peranan ekonomi Islam dalam industrialisasi Perbedaan : Membahas perkembangan ekonomi Islam dalam ranah Indonesia

⁹ Iskandar, I. Ekonomi Islam Sebagai Arus Baru Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* , 9 (2), 2018. H. 150-158.

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
			menunjukkan perkembangan signifikan dan semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Pemanfaatan potensi zakat dan wakaf, penerapan sistem distribusi pendapatan yang adil, serta distribusi melalui mekanisme produksi dan zakat diyakini mampu menjadi solusi dalam mengatasi kesenjangan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan.	
2.	Risen Anugrah R. Dkk. (2019) ¹⁰	Dampak Industri Dalam Ekonomi Islam	Kawasan industri memberikan dampak positif bagi kegiatan perekonomian di Desa Lematang, antara lain terciptanya lapangan pekerjaan, berkurangnya pengangguran, serta meningkatnya produksi dan pendapatan. Kawasan industri juga memberikan dampak negatif, antara lain terjadinya pencemaran lingkungan dan berkurangnya lahan pertanian. Kegiatan perekonomian masyarakat di kawasan industri telah sesuai dengan prinsip-	Persamaan: menggunakan metode kualitatif Perbedaan : Subjek dan lokasi dalam penelitian Tujuan dalam penulisan, dalam penelitian ini memperlihatkan dari dampak positif dan negatif dalam industri kemudian kegiatan perkonomiannya di sesuaikan dengan prinsip ekonomi Islam

¹⁰ Anugrah, R., Purnamasari, F., & Syamsiyah, N. The Impact Of Industry In Islamic Economy. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 2019. H. 277-294.

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
			prinsip ekonomi Islam, antara lain keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kedermawanan, dan akhlak mulia baik dalam konsumsi maupun produksi.	
3.	Mila Diana Rosa (2019) ¹¹	Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Industrialisasi Pedesaan di Desa Singorojo, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara	Penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Singorojo, Mayong, beradaptasi terhadap perubahan ekonomi akibat masuknya industri. Adaptasi tersebut tampak pada pergeseran mata pencaharian dari pertanian ke sektor konveksi dan perdagangan, serta perubahan perilaku konsumsi— masyarakat cenderung memiliki daya beli yang lebih tinggi, namun juga menunjukkan pola konsumtif baru. Penelitian ini juga menyoroti dampak terhadap struktur sosial dan budaya, termasuk hubungan gotong royong dan gaya hidup.	Persamaan: membahas perubahan sosial dan konsumsi akibat industrialisasi di Kecamatan Mayong. Mengangkat transformasi masyarakat pedesaan menuju perilaku konsumtif. Perbedaan: Tidak menyinggung nilai-nilai Islam seperti qanaah, tawazun, dan syukur. Tidak menggunakan pendekatan ekonomi Islam sebagai kerangka teoritik.
4.	Siska Ariyani Shofi (2019) ¹²	Peran Industri Kecil dalam Meningkatkan Perekonomian	Penelitian ini menemukan bahwa industri konveksi jilbab tidak hanya	Persamaan : Membahas kegiatan ekonomi dalam bingkai

¹¹ Mila Diana Rosa, *Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Industrialisasi Pedesaan di Desa Singorojo, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara* (Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada, 2019).

¹² Siska Ariyani Shofi, *Peran Industri Kecil dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Konveksi Jilbab di Desa Pendosawalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara* (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2019).

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
		Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Konveksi Jilbab di Desa Pendosawalan, Kec. Kalinyamatan, Kab. Jepara	berkontribusi secara ekonomi, tapi juga menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan distribusi adil. Pelaku usaha sering mengaitkan keberhasilan usaha dengan rasa syukur dan komitmen terhadap nilai-nilai religius.	nilai Islam, terutama syukur dan keberkahan usaha. Perbedaan : Lokasi di Kalinyamatan, bukan Mayong. Fokus pada praktik produsen, bukan perilaku konsumsi masyarakat.
5.	Mira Ulfiyani (2024) ¹³	Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Kawasan Industri Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam	Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dampak positif kehadiran industri di Kecamatan Mayong adalah pembukaan lapangan kerja dan penurunan angka pengangguran serta dapat meningkatkan peluang usaha dan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah kerusakan lingkungan dan kemacetan lalu lintas, penurunan produksi industri lokal akibat kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai serta meningkatnya angka perceraian dan perilaku konsumtif dikalangan masyarakat.	Persamaan: menggunakan metode deskriptif kualitatif Perbedaan : subjek penelitian, penulis lebih mengarah pada peranan ekonomi Islam dalam mendukung industrialisasi di Kecamatan Mayong, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.

¹³ Ulfiyani, M. *Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Kawasan Industri Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Kudus). 2024

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
6.	Mahbub Junaidi (2010) ¹⁴	Perkembangan Industri Kerajinan Keramik dan Peranannya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tahun 1980-2005	Penelitian ini menggambarkan perkembangan industri keramik sebagai bagian penting dari ekonomi masyarakat Mayong Lor. Industri ini menciptakan peluang kerja, peningkatan pendapatan, dan perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Namun, studi ini juga mengamati tantangan seperti kesenjangan sosial dan efek lingkungan dari industrialisasi kerajinan.	Persamaan : Membahas pengaruh industri terhadap kesejahteraan dan konsumsi masyarakat Mayong. Perbedaan : Tidak mengaitkan perubahan perilaku konsumsi dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Fokus pada sisi historis dan ekonomi kerakyatan, bukan pada nilai etika atau spiritual.
7.	Birgi, Julien (2024) ¹⁵	The Role of Spatial Structures and Social Values in Shaping Local Productive Systems – New Lessons from the Wood-Furniture Cluster of Jepara, Indonesia	Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana struktur spasial dan nilai sosial lokal dalam klaster furnitur Jepara membentuk daya tahan dan adaptasi industri wood-furniture menghadapi globalisasi. Ditemukan bahwa kombinasi praktik bisnis ultraliberal dengan nilai	Persamaan : mengangkat konteks industrialisasi di Jepara dengan pendekatan ekonomi dan sosial budaya. Perbedaan : Fokus pada struktur industri dan budaya produksi, bukan konsumsi.

¹⁴ Mahbub Junaidi, *Perkembangan Industri Kerajinan Keramik dan Peranannya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tahun 1980–2005* (Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro, 2010).

¹⁵ Julien Birgi, “The Role of Spatial Structures and Social Values in Shaping Local Productive Systems – New Lessons from the Wood-Furniture Cluster of Jepara, Indonesia,” *arXiv preprint* (2024).

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
			konservatif sosial memungkinkan keberlanjutan industri dan konsumsi lokal secara etis dan ekonomis. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan nilai budaya—bagaimana masyarakat Jepara mengelola konsumsi produksi lokal dengan tetap menjaga nilai-nilai komunitas.	

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilaksanakan dalam latar alamiah dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui pemanfaatan beragam teknik pengumpulan data. Erickson menjelaskan jika penelitian kualitatif berfokus pada upaya untuk menemukan dan mendeskripsikan secara naratif aktivitas yang dilakukan oleh subjek, serta menelaah dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹⁶

Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan lebih menitik beratkan pada penyajian gambaran yang menyeluruh dan mendalam sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan antar variabel. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menangkap makna di balik suatu peristiwa, mengembangkan kerangka teoritis, serta merepresentasikan realitas yang bersifat kompleks dan dinamis.¹⁷ Maka dari itu untuk mengetahui “Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku

¹⁶ Albi Anggito Dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi : Cv Jejak. (2018). H. 7

¹⁷ Mardawani. Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif. Sleman : Deepublish. (2020). H. 10

Konsumsi Masyarakat Pada Masa Industrialisasi Di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara” menggunakan metode kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah tempat berlangsungnya kegiatan pengumpulan data terhadap objek yang diteliti. Penentuan lokasi menjadi penting untuk memberikan kejelasan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, pemilihan lokasi didasarkan pada kemunculan dan perkembangan sektor industri yang cukup signifikan di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Maka penelitian “Implementasi Peran Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Masa Industrialisasi Di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara” akan dilaksanakan disana.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, sumber data yang penulis gunakan yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli melalui interaksi langsung di lapangan. Seperti wawancara, observasi, atau teknik pengumpulan data lainnya yang melibatkan partisipasi langsung dari responden atau informan.¹⁸ Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan dimanfaatkan secara spesifik sesuai dengan tujuan serta kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan.¹⁹ Peneliti mengumpulkan data primer melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat serta berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) yang memiliki keterkaitan langsung dengan adanya industrialisasi di Kecamatan Mayong.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah tersedia sebelumnya dan secara sengaja dikumpulkan oleh peneliti guna untuk melengkapi kebutuhan data dalam suatu penelitian. Sanusi mengemukakan jika data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan disediakan oleh pihak

¹⁸ Bagja Waluya. Sosiologi : Menyalami Fenomena Sosial Di Masyarakat. Bandung : Pt. Setia Purna Inves. 2007. H. 79

¹⁹ Dwi Suhartanto, Dkk. Metode Riset Bisnis: Dasar-Dasar Mendesain Dan Melakukan Riset Di Konteks Bisnis. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2023. H. 43

lain di luar instansi atau objek yang menjadi fokus penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder dibutuhkan sebagai pendukung analisis, yang mencakup antara lain data dari Badan Pusat Statistik (BPS), artikel ilmiah, serta berbagai sumber pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera berupa mata sebagai alat bantu yang utama dan didukung oleh panca indera yang lainnya seperti telinga, perasa atau lidah, penciuman atau hidung dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan panca indera²¹. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan secara berulang, yang meliputi tempat penelitian, orang-orang yang memiliki peran tertentu, dan kegiatan yang akan dilakukan oleh orang-orang yang akan diteliti.

b. Wawancara

Data yang didapat jika hanya mengandalkan teknik observasi dirasa kurang informatif. Maka diperlukan teknik wawancara agar mendapatkan data yang lebih informatif. Wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih untuk memperbincangkan suatu topik atau permasalahan atau bertukar informasi sehingga akan diperoleh makna tertentu dari proses wawancara tersebut²². Dalam melakukan wawancara, peneliti mengubah orang yang semula objek menjadi subjek. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan tingkatan, dimana seolah-olah peneliti lebih tahu. Maka diperlukan perubahan status, orang yang diwawancarai adalah subjek peneliti, sehingga peneliti dan partisipan berkedudukan sama atau setara. Penulis dalam merumuskan “Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat

²⁰ Ahmad, Dkk. Buku Ajar Metode Penelitian Dan Penulisan Hukum. Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia. 2024. H. 64

²¹ Umrati Dan Hengki Wijaya. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Penpuran. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020. H. 73

²² Nanda Dwi Rizkia, Dkk. Metodologi Penelitian Bisnis. Bali: Intelektual Manifes Media. 2023. H. 122

Pada Masa Industrialisasi Di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara” maka diperlukan wawancara dengan pihak terkait seperti masyarakat, pegawai pemerintahan, pelaku industri, dan tokoh agama Islam di Kecamatan Mayong.

c. Dokumentasi

Untuk menambah keakuratan, kebenaran data dari informasi yang telah di dapat maka diperlukan teknik dokumentasi. Hal ini akan berguna dan menjadi bahasan keabsahan data. Dokumentasi adalah barang atau hasil dari proses pendokumentasian.²³ Data yang peneliti kumpulkan berupa dokumen gambaran umum Kecamatan Mayong, dokumentasi dengan masyarakat berupa hasil foto dan rekaman suara dalam wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul. Analisis data adalah proses dalam mengelola data agar dapat memperbarui informasi. Huberman dan Miles menyatakan jika bentuk analisis data dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan bersamaan antara reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.²⁴ Maka tahapan pertama penulis adalah melakukan reduksi data dengan memilah data-data yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selanjutnya penulis melakukan penyajian data dengan memaparkan data-data yang sebelumnya telah direduksi atau dipilah. Dan pada tahapan terakhir peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi. Dimana pada tahapan ini peneliti harus menyimpulkan dari pemaparan data atau informasi sebelumnya dan data yang sudah dipaparkan untuk ditarik kesimpulan dan dipastikan keaslian datanya.

G. Sistematika Penulisan

Penulis dalam menyajikan seluruh hasil penelitian menggunakan sistematika penulisan yang disusun menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : memuat pendahuluan yang menjabarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

BAB II : menjelaskan beberapa bahasan teori yang sesuai dengan penelitian

²³ Ibid

²⁴ Jogyanto Hartono, Dkk. Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Yogyakarta: Andi Offset. 2018. H. 49

BAB III : menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian

BAB IV : pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian

BAB V : pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi merupakan tahap penting dalam mewujudkan suatu gagasan, nilai, atau kebijakan menjadi tindakan nyata yang dapat diobservasi. Van Meter dan Van Horn mendefinisikan implementasi sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menjalankan kebijakan atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sebelumnya guna mencapai tujuan tertentu.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, implementasi dipahami sebagai proses aktualisasi nilai-nilai ekonomi Islam, khususnya qanaah, tawazun, dan syukur dalam perilaku konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berada dalam tataran teoritis atau wacana normatif, melainkan benar-benar dihidupi dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat implementasi, tidak cukup hanya melihat pemahaman kognitif masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam pola konsumsi, pengeluaran rumah tangga, dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih luas.

Grindle menjelaskan bahwa proses implementasi tidak bersifat linier dan mekanistik, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti struktur sosial, kapasitas pelaksana, serta lingkungan lokal yang dinamis.²⁶ Dalam situasi masyarakat yang tengah mengalami perubahan sosial akibat industrialisasi, seperti Kecamatan Mayong, proses implementasi nilai Islam tentu menghadapi tantangan tersendiri. Masuknya gaya hidup modern, akses mudah terhadap barang-barang konsumsi, serta naiknya daya beli masyarakat dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku konsumsi mereka. Oleh sebab itu, menilai implementasi prinsip Islam dalam konteks ini harus mempertimbangkan kondisi struktural dan budaya masyarakat. Implementasi di sini bersifat dinamis, adaptif, dan tidak selalu bersifat ideal. Namun demikian, semakin kuat internalisasi nilai seperti qanaah dan tawazun, semakin mampu masyarakat menjaga perilaku konsumsi agar tetap sejalan dengan prinsip Islam.

²⁵ Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration & Society* 6, no. 4 (1975): 445–488.

²⁶ Merilee S. Grindle, *Politics and Policy Implementation in the Third World* (Princeton: Princeton University Press, 1980).

Dalam perspektif ekonomi Islam, implementasi nilai syariah seperti qanaah (merasa cukup), tawazun (keseimbangan), dan syukur (kesadaran spiritual atas nikmat) adalah cerminan dari keberhasilan pendidikan spiritual dan sosial masyarakat. Antonio menyatakan bahwa nilai-nilai Islam akan menjadi nyata jika individu telah melewati tahap pemahaman, penghayatan, hingga kepraktisan dalam kehidupannya.²⁷ Ini berarti, seseorang yang memiliki pemahaman terhadap qanaah belum tentu mengimplementasikannya dalam kehidupan konsumsi, kecuali ia memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu melawan tekanan eksternal seperti iklan, budaya hedonistik, atau kompetisi sosial. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai ini perlu dianalisis secara menyeluruh—tidak hanya dari sisi teologi, tetapi juga sosiologi dan psikologi sosial masyarakat yang tengah berubah akibat industrialisasi.

Dalam penelitian ini, implementasi dipahami sebagai suatu proses sosial yang terdiri atas tiga dimensi penting:

- 1) Pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap prinsip qanaah, tawazun, dan syukur
- 2) Perilaku nyata dalam mengelola konsumsi sehari-hari
- 3) Pengaruh lingkungan ekonomi, budaya, serta industrialisasi terhadap konsistensi implementasi nilai-nilai tersebut.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini menjawab apakah masyarakat Mayong benar-benar mampu menjaga prinsip Islam dalam konsumsi di tengah perubahan sosial ekonomi yang sangat cepat. Implementasi di sini bukan semata-mata patuh pada doktrin agama, melainkan bentuk penghayatan spiritual dalam menghadapi realitas ekonomi yang kompleks. Inilah yang menjadi nilai penting dari pendekatan ekonomi Islam—tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu hadir dalam praksis kehidupan sehari-hari masyarakat.

²⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 65.

B. Teori Ekonomi Islam

1. Konsep Ekonomi Islam

Konsep ekonomi Islam merupakan pemikiran mengenai ekonomi yang didasarkan pada pandangan hidup keislaman dengan prinsip tauhid.²⁸ Prinsip tauhid ini dikembangkan dari adanya keyakinan, bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi ini merupakan milik dan ciptaan Allah SWT, sedangkan manusia hanya diberikan amanah untuk memiliki, mengelola, dan memanfaatkannya dalam sementara waktu. Prinsip ini juga dikembangkan dari keyakinan, bahwa seluruh aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonominya diawasi oleh Allah Swt. dan nantinya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat kelak.²⁹

Ekonomi Islam mengkaji mengenai proses kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam masyarakat. Ekonomi Islam dibatasi dengan hukum ekonomi Islam, yang meliputi norma agama, norma sosial dan aturan hukum yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi.³⁰

Istilah ekonomi Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-iqtishad al-Islami*. *Al-iqtishad* secara bahasa berarti *al-qashdu* yaitu pertengahan dan berkeadilan. *Iqtishad* atau ekonomi di definisikan dengan pengetahuan tentang aturan yang berkaitan dengan produksi kekayaan, mendistribusikan, dan mengonsumsinya.³¹ Sedangkan ekonomi dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*Oikoos*” dan “*Nomos*” yang memiliki arti peraturan rumah tangga. Maka ekonomi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan rumah tangga dengan ruang lingkup yang lebih luas, seperti rumah tangga bangsa, negara dan dunia.³²

Pengertian ekonomi Islam menurut para Ahli :

- a) M. Abdul Mannan, Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang membahas terkait dengan masalah ekonomi masyarakat disertai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- b) Shiddiq, Ekonomi Islam muncul sebagai bentuk respons para ekonom muslim dalam melakukan pembaruan pemikiran guna menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam sistem perekonomian pada masanya. Dalam

²⁸ Muheramtohad, S., & Faizah, F. N. (2022). Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), H. 190.

²⁹ Rozalinda, R. Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi. 2017. H. 18

³⁰ Ibid. H. 5

³¹ Ibid. H. 2

³² Iswanto, B. Pengantar Ekonomi Islam. 2022

pengembangan konsep ekonomi Islam, Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai sumber utama, disertai dengan argumentasi rasional yang didasarkan pada pengalaman empiris sebagai dasar perumusan prinsip dan kerangka ekonomi Islam.

- c) Hasanuzzaman, Ekonomi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang mencakup pengetahuan, penerapan petunjuk, serta aturan hukum syariah yang berfungsi sebagai mekanisme pengontrol terhadap potensi kecurangan dalam upaya memperoleh dan memanfaatkan sumber daya material. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan setiap individu secara adil dan seimbang, sekaligus memungkinkan mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah dan sesama manusia secara menyeluruh.

2. Prinsip dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam ditetapkan pada keyakinan terhadap kepemilikan mutlak Allah atas segala sesuatu. Keyakinan ini memiliki peranan yang peting dalam kehidupan manusia. Keyakinan dapat menjadi pengaruh yang kuat terhadap cara berpikir dan bertindak seseorang. Setiap aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan mempertimbangkan etika dan moral yang ditetapkan oleh syariah

Nilai dalam ekonomi Islam merupakan kerangka dasar yang mengatur aktivitas ekonomi berdasarkan ajaran Islam. Terdapat lima nilai yang secara umum menjadi pondasi dalam setiap aktivitas ekonomi, yaitu:

- a) Tauhid (Keimanan): mengandung implikasi bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah SWT. Segala sesuatu yang Dia ciptakan mempunyai tujuan. Tujuan ini yang memberikan makna dari setiap eksistensi alam semesta dimana manusia menjadi bagian di dalamnya. Semua tindakan manusia di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga setiap aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan pertanggungjawaban ini.³³
- b) 'Adl (Keadilan): Menekankan pentingnya keadilan dalam setiap transaksi dan interaksi sosial. Dalam ekonomi Islam, tidak diperbolehkan hal-hal yang merugikan, seperti penipuan, korupsi dan eksploitasi. Adil berarti sama, berorientasi pada kesan apa adanya pada siapapun. Prinsip keadilan dalam bidang perekonomian, meliputi: pendapatan seseorang diukur dari setiap usaha

³³ Rusby, Zulkifli. "Buku Ekonomi Islam.Pdf." 2017.

yang dilakukan, meratanya pendistribusian kesejahteraan (keadilan sosial), bagi hasil baik dalam aspek keuntungan ataupun kerugian (risiko).³⁴

- c) Nubuwwah (Kenabian): Mengambil teladan dari sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam seluruh kegiatan ekonomi, meliputi sikap jujur, menyampaikan dengan benar, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.
- d) Khilafah (Pemerintahan): Menyiratkan bahwa manusia bertindak sebagai wakil Allah di bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam menjamin berjalannya mekanisme pasar secara sempurna. Pada masa Rasulullah SAW sering diadakannya inspeksi ke pasar untuk mengecek harga dan mekanisme pasar.³⁵
- e) Ma'ad (Hasil): Menunjukkan jika hasil dari aktivitas ekonomi tidak hanya untuk keuntungan materi di dunia, tetapi juga harus dipertimbangkan dalam konteks akhirat. Setiap laba yang diperoleh harus membawa manfaat bagi masyarakat.

3. Tujuan Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam dalam suatu negara diterapkan dengan berbagai tujuan. Menurut Dr. Rozalinda tujuan tersebut meliputi :

- a) Menanamkan syariat Islam dalam sistem ekonomi suatu negara secara menyeluruh. Sistem ekonomi Islam merupakan aliran pembangunan di masyarakat yang mencakup karakter bersifat spiritual dan material.
- b) Membebaskan masyarakat Muslim dari belenggu barat yang menganut sistem ekonomi kapitalis, dan timur yang menganut sistem ekonomi komunis serta mengakhiri keterbelakangan ekonomi masyarakat atau negara-negara Muslim.
- c) Menghidupkan nilai-nilai Islami dalam seluruh kegiatan ekonomi dan menyelamatkan moral umat dari paham materialisme-hedonisme.
- d) Menjadikan ekonomi yang mewujudkan persatuan dan solidaritas negara-negara Muslim dalam satu ikatan risalah Islamiyah.
- e) Mencapai tujuan akhir ekonomi Islam yaitu mewujudkan *falah* (kesejahteraan) masyarakat secara umum. *Falah* dalam kehidupan ekonomi dapat dicapai dengan penerapan prinsip keadilan dalam kehidupan ekonomi. Tidak hanya itu

³⁴ Iswanto, B. (2022). Pengantar Ekonomi Islam.

³⁵ Kamal, Al Haq, Fatmawati Sungkawaningrum, Yudi Yudiana, Abdul Salam, Asiroch Yulia Agustina, Puji Solikhah, Muhammad Arif Kurniawan, Et Al. 2024. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Islam.

alah juga bisa terwujud dengan penerapan prinsip keseimbangan dalam kehidupan ekonomi.³⁶

C. Teori Konsumsi

1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah aktivitas dan tindakan dalam penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan.³⁷ Konsumsi dalam ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada pemenuhan material, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual seperti amal dan kewajiban agama. Konsumsi diarahkan untuk mencapai kesejahteraan individu dan sosial (masalah) serta tujuan yang lebih tinggi yaitu keridhaan Allah SWT³⁸. Dalam al-Qur'an, kata masalah sering disebut dengan istilah kemaslahatan yang berarti kebaikan yang berkaitan dengan materi, fisik, dan psikis. Masalah sering diungkapkan dengan istilah lain seperti hikmah, huda dan barakah, yang berarti pahala baik yang dijanjikan Allah dari dunia ini ke akhirat. Dengan demikian, masalah mengandung makna manfaat dunia dan akhirat.³⁹

Teori konsumsi dalam Islam tidak jauh berbeda dengan teori konsumsi konvensional yang membedakan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam konsumsi. Di dalam teori konsumsi Islam, hanya diperbolehkan untuk mengonsumsi barang-barang yang halal saja entah itu dari cara mendapatkan atau dari hukum barang atau jasa itu sendiri, dan tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi yang haram. Teori konsumsi dalam Islam juga mengajarkan untuk membuat prioritas dalam pemenuhan kebutuhan. "Urutan prioritas kebutuhan tersebut adalah: dharuriyat (primer), hajjiyat (sekunder), dan tahsiniyat (tersier)."⁴⁰ Sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) Kebutuhan *Ḍarūriyāt*, merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi apabila tidak dipenuhi dapat mengancam kehidupan manusia. Kebutuhan daruriyat terdiri atas:
 - (1) Menjaga agama (ad-din), pemenuhan kebutuhan agama seperti ibadah

³⁶ Rozalinda, R. (2017). Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi

³⁷ Salwa, D. K. Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya. *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(02), 2019. H. 172

³⁸ Furqani, H. Consumption And Morality: Principles And Behavioral Framework In Islamic Economics. *Journal Of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 30(1), 2017. H.91.

³⁹ Fadllan, F., & Maufiroh, L. Perilaku Konsumen: Utility Versus Masalah Sebagai Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam. *El-Qist: Journal Of Islamic Economics And Business (Jieb)*, 14(1), 2024. H. 36-37.

⁴⁰ Salwa, D. K. Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya. *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(02), 2019. H.187.

- (2) Menjaga jiwa (an-nafs), pemenuhan kebutuhan diri/jiwa seperti makan
 - (3) Menjaga akal (al-aql), pemenuhan kebutuhan akal seperti menuntut ilmu
 - (4) Menjaga keturunan (al-nasl), pemenuhan kebutuhan berumah tangga seperti menikah.
 - (5) Menjaga harta (al-mal), pemenuhan kebutuhan akan harta benda.
- 2) Kebutuhan Ḥājiyāt, yaitu kebutuhan yang bersifat pelengkap atau mengkokohkan. Dibutuhkan untuk menyempurnakan kebutuhan dasar. Contohnya berburu binatang dan makan makanan enak, melanjutkan pendidikan sampai pada perguruan tinggi.
- 3) Kebutuhan Tahsiniyāt, yaitu kebutuhan yang bersifat memperindah kebutuhan daruriyat dan kebutuhan hajiyyat. Tanpa terpenuhinya kebutuhan ini, manusia tetap dapat melanjutkan hidupnya, tetapi kebutuhan ini juga dapat mendukung terpenuhinya kebutuhan yang lain. Misalnya, dianjurkan untuk makan makanan bergizi dan berpakaian bagus. Sesuai dengan perintah Allah, yang tercantum dalam salah satu ayat :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زَيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۚ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya : Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Q.S. Al-A'raf : 31)⁴¹

Tingkatan kebutuhan ini memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dan kesenangan hidup. Tahsiniyah dalam konsumsi bisa dengan bentuk sedekah kepada orang yang sangat membutuhkan atau lainnya. Ekonomi dalam Islam membatasi agar konsumsi dilakukan untuk keberlanjutan dan kesejahteraan umat. Konsumsi yang berlebihan dan tidak penting sangat dihindari karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.⁴²

2. Prinsip Konsumsi

Menurut Alif Mujiyana Eka Bella, dalam kerangka konsumsi Islam menurut Monzer Kahf, terdapat tiga nilai dasar yang menjadi pedoman etika dalam membelanjakan harta, yaitu *qana'ah* (merasa cukup), *tawazun* (keseimbangan),

⁴¹ Qur'an Kemenag, 2024. (<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/7?From=31&To=206>)

⁴² Sadali, A., Adinugraha, H. H., & Shulthoni, M. Islamic Economic Review Of Consumption: A Systematic Literature Review Approach. *Jim: Journal Of International Management*, 3(01), 2024. H. 84.

dan *syukur* (bersyukur atas nikmat Allah). Implementasi dari ketiga prinsip ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Qanaah, yaitu sikap konsumsi yang ditandai dengan kepuasan terhadap rezeki yang telah Allah berikan tanpa hasrat untuk memiliki secara berlebihan. Prinsip ini membentuk mentalitas konsumen yang tidak terjebak dalam budaya konsumsi materialistis, serta mendorong pengendalian diri dalam membeli barang yang sekadar memenuhi keinginan.
2. Tawazun, yaitu keseimbangan dalam konsumsi antara kebutuhan jasmani dan ruhani, serta antara pengeluaran dan pemasukan. Prinsip ini melindungi konsumen dari sikap boros (*israf*) maupun kikir (*bukhl*), dengan memperhatikan keberlanjutan ekonomi individu dan keluarga.
3. Syukur, yakni sikap spiritual yang diwujudkan dengan penggunaan harta secara bertanggung jawab. Konsumsi yang disertai rasa syukur akan membentuk kesadaran bahwa rezeki adalah titipan dari Allah, sehingga mendorong sikap dermawan, efisien, dan tidak sombong. Prinsip ini juga mendorong orientasi sosial dalam konsumsi, seperti zakat dan sedekah.⁴³

Orang yang melakukan konsumsi disebut sebagai konsumen. Konsumen merupakan pihak yang menggunakan atau menghabiskan barang atau jasa yang tersedia, sementara pihak yang memilih dan menggunakan suatu barang atau jasa disebut dengan perilaku konsumen.⁴⁴ Perilaku konsumen merupakan tindakan-tindakan dan hubungan sosial yang dilakukan oleh konsumen perorangan, kelompok maupun organisasi untuk menilai, memperoleh dan menggunakan barang-barang serta jasa melalui proses pertukaran atau pembelian yang diawali dengan proses pengambilan keputusan yang menentukan untuk pengambilan tindakan tersebut.⁴⁵

⁴³ Alif Mujiyana Eka Bella, "Development of Monzer Kahf's Islamic Consumption Theory and Ethics," *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, IAIN Kudus, 2024. Diakses 3 Juli 2025, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tawazun/article/view/25484>.

⁴⁴ Syaparuddin. *Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim)*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing. 2021. H. 8

⁴⁵ Wigati, S. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 1(1). 2011. H. 26

Disebutkan dalam Q.S al-Maidah (5) ayat 87-88, yaitu:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّجِزِي أَخْدَانٍ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.⁴⁶

Ayat ini mengandung makna bahwa: (1) memanfaatkan fasilitas duniawi tidaklah bertentangan dengan keimanan, bahkan merupakan bagian yang wajar dari manifestasi iman itu sendiri; dan (2) ketakwaan bukan berarti menjauh dari urusan dunia, melainkan menggunakan hal-hal duniawi secara tepat untuk meraih tujuan akhirat. Dengan demikian, ayat ini tampaknya memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan perilaku konsumsi.

Jika demikian, maka perilaku konsumsi seorang muslim dapat dipahami sebagai rangkaian proses dan tindakan yang dilakukan dalam memilih, membeli, serta menggunakan barang dan jasa demi meraih kemaslahatan yang optimal. Dalam pengertian ini, perilaku konsumen muslim mencakup tiga aspek utama: (1) proses dalam mengambil keputusan, (2) aktivitas nyata dalam menilai, memperoleh, dan memanfaatkan barang serta jasa, serta (3) adanya orientasi terhadap kemaslahatan, khususnya bagi muslim yang menjunjung tinggi ketakwaan.

3. Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling bergantung. Terdapat beberapa faktor utama yang membentuk perilaku konsumsi, yaitu:⁴⁷

1) Faktor budaya

Budaya merupakan salah satu faktor paling mendasar yang memengaruhi keinginan dan perilaku seseorang dalam mengonsumsi. Budaya dapat

⁴⁶ Qur'an Kemenag, 2024. (<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/5?From=1&To=120>)

⁴⁷ Syaparuddin. *Opn Cit.* H. 12-14

membentuk kebiasaan melalui proses internalisasi nilai yang berulang. Dimulai dari kedisiplinan, lahirlah kebiasaan, kemudian membentuk sifat, karakter, hingga menentukan nasib seseorang. Oleh karena itu, budaya sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, persepsi, nilai, keinginan, dan preferensi individu dalam mengonsumsi barang atau jasa. Sebagai contoh, budaya masyarakat Timur yang menjunjung kesopanan dalam berpakaian mendorong kecenderungan untuk memilih pakaian yang lebih tertutup

2) Faktor sosial

Faktor sosial meliputi pengaruh dari keluarga, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, hingga masyarakat luas. Lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk kebiasaan konsumsi karena individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya. Misalnya, seseorang yang berasal dari keluarga yang terbiasa membuat anggaran belanja akan cenderung mengutamakan kebutuhan pokok dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Sebaliknya, individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang konsumtif, seperti suka mencoba makanan atau produk baru, akan lebih mudah terpengaruh oleh tren konsumsi.

3) Faktor pribadi

Faktor pribadi meliputi aspek usia, tahap kehidupan, kondisi kesehatan, pendapatan, pekerjaan, gaya hidup, hingga konsep diri. Semua aspek ini memengaruhi cara seseorang dalam menentukan preferensi konsumsinya. Misalnya, usia dan kedewasaan psikologis dapat membuat individu lebih rasional dan selektif dalam memilih produk. Selain itu, kondisi ekonomi dan pekerjaan juga mencerminkan daya beli dan gaya konsumsi seseorang, sementara kesehatan dapat membatasi pilihan makanan atau minuman

4) Faktor psikologi

Aspek psikologis mencakup motivasi, persepsi, pembelajaran, serta sikap dan keyakinan individu. Keinginan untuk diakui, diterima, dan dihargai oleh lingkungan sekitar juga menjadi pendorong perilaku konsumsi. Misalnya, seseorang yang memiliki motivasi tinggi dan harga diri yang kuat akan lebih selektif dalam memilih produk yang sesuai dengan nilai dan citra dirinya. Faktor psikologis ini menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusan konsumen.

Dalam pandangan Islam, konsumsi bukan hanya persoalan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan, melainkan juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, konsumsi dalam Islam diatur secara menyeluruh melalui prinsip-prinsip syariah dan batasan-batasan konsumsi guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan individu dan kemaslahatan masyarakat.

Prinsip konsumsi dalam Islam adalah:⁴⁸

- 1) Prinsip syariah menekankan bahwa konsumsi merupakan bagian dari ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim harus benar-benar memahami apa yang dikonsumsi, baik dari segi zatnya maupun dari proses produksinya, apakah sesuai dengan ketentuan halal dan haram.
- 2) Prinsip kuantitas mengajarkan bahwa hidup sederhana merupakan bagian dari kebaikan. Dalam hal konsumsi, hal ini berarti seseorang perlu menyesuaikan pengeluarannya dengan kemampuan dan pendapatannya, serta diimbangi dengan kebiasaan menabung dan berinvestasi untuk masa depan.
- 3) Prinsip prioritas menuntut agar seseorang mengatur pola konsumsinya secara berjenjang, dimulai dari pemenuhan kebutuhan primer, lalu kebutuhan sekunder, dan terakhir kebutuhan tersier, sesuai dengan tingkat urgensinya.
- 4) Prinsip sosial menunjukkan bahwa perilaku konsumsi juga harus memperhatikan nilai-nilai kebersamaan, seperti saling membantu (ta'awun), memberikan keteladanan, serta mempertimbangkan manfaat bagi masyarakat luas tanpa merugikan, membahayakan, atau mengganggu ketertiban umum.
- 5) Prinsip lingkungan menekankan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam. Konsumsi tidak boleh dilakukan secara berlebihan atau eksploitatif yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

⁴⁸ Habibullah, E. S. Etika Konsumsi Dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(01), 2018. H. 97

Sedangkan batasan-batasan dalam konsumsi menurut Islam yaitu:⁴⁹

1) Larangan bersikap kikir/bakhil dan menumpuk harta.

Salah satu penghalang terwujudnya kesejahteraan sosial adalah sifat kikir, yaitu keengganan seseorang untuk membelanjakan hartanya di jalan kebaikan. Dalam perspektif Islam, harta bukanlah milik mutlak manusia, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus digunakan sebagaimana mestinya, termasuk menyisihkannya untuk membantu mereka yang berhak, seperti fakir miskin dan anak yatim. Larangan bersikap kikir mencerminkan betapa pentingnya nilai kepedulian sosial dalam Islam.

Sifat kikir menunjukkan rendahnya kepekaan sosial, padahal manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang yang bersikap kikir cenderung menaruh kebanggaan berlebih terhadap kepemilikan hartanya, seolah-olah itu semata hasil jerih payah pribadi, tanpa menyadari adanya peran serta kehendak Allah SWT dalam setiap rezeki yang dimiliki.

Lebih dari itu, perilaku menimbun dan menghitung-hitung harta dengan anggapan bahwa kekayaan dapat memperpanjang kehidupan mencerminkan bentuk kebakhilan yang tercela. Bahkan, bentuk kikir paling parah (*syuhhun mathi'*) adalah ketika seseorang enggan membelanjakan hartanya bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Padahal Allah SWT menyukai ketika kenikmatan yang Dia berikan terlihat pada diri hamba-Nya. Maka, siapa yang kikir terhadap dirinya dan keluarganya, besar kemungkinan akan lebih kikir lagi terhadap orang lain, seperti kerabat, kaum miskin, dan anak-anak yatim.

2) Larangan berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan.

Dalam Islam, hidup sederhana merupakan bagian dari tradisi yang luhur, yang tercermin dalam sikap moderat dalam hal konsumsi, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya. Sebaliknya, pola hidup yang didasarkan pada kemewahan dan gaya hidup berlebihan sering kali melahirkan ketimpangan sosial. Mereka yang terbiasa hidup mewah tidak jarang

⁴⁹ Ibid. H. 92-95

melakukan penindasan terhadap kelompok miskin dan lemah demi meraih keuntungan pribadi, tanpa memperhatikan penderitaan yang ditimbulkannya. Akibatnya, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin melebar, dan hal ini berpotensi mengganggu stabilitas dan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Islam menentang praktik penumpukan harta oleh individu atau kelompok tertentu. Sebaliknya, Islam mendorong agar kekayaan terus berputar dan dimanfaatkan secara luas demi kemaslahatan umat. Setiap Muslim dianjurkan untuk membelanjakan hartanya pada hal-hal yang baik (ma'ruf) dan bermanfaat.

Sejumlah ayat dalam Al-Qur'an juga secara tegas melarang sikap berlebih-lebihan dan bermegah-megahan dalam menjalani kehidupan. Gaya hidup yang berlebihan tidak hanya merusak individu karena membuat mereka mengejar kepuasan hawa nafsu dan kenikmatan duniawi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai etika dan spiritual tetapi juga merusak masyarakat secara keseluruhan. Individu yang larut dalam kemewahan cenderung kehilangan semangat perjuangan, enggan bersusah payah, dan menjadi budak kemegahan dunia.

D. Teori Industrialisasi

1. Pengertian industrialisasi

Industrialisasi merupakan proses perubahan struktur ekonomi masyarakat dari sektor pertanian ke sektor industri manufaktur. Proses ini melibatkan peralihan besar-besaran dalam penggunaan teknologi, tenaga kerja, dan pola produksi dari yang sebelumnya berbasis alat tradisional menjadi berbasis mesin dan otomatisasi. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, industrialisasi dianggap sebagai fase penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan modernisasi masyarakat.⁵⁰ Industrialisasi tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, hingga lingkungan hidup.

Secara sosiologis, industrialisasi merupakan proses perubahan sosial yang menyebabkan bergesernya masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Talcott Parsons melihat industrialisasi sebagai katalisator diferensiasi struktur sosial, termasuk perubahan dalam sistem kerja, struktur keluarga, hingga nilai-nilai

⁵⁰ Michael Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development* (New York: Pearson, 2015).

budaya.⁵¹ Dengan demikian, industrialisasi bukan hanya sekadar peningkatan kegiatan ekonomi, tetapi transformasi menyeluruh terhadap cara hidup dan perilaku masyarakat.

Menurut Boediono dalam bukunya ekonomi internasional, industrialisasi merupakan suatu proses percepatan pertumbuhan produksi barang yang dilaksanakan didalam negeri, diimbangi dengan pertumbuhan yang serupa di bidangnya (yang berasal dari dalam negeri sendiri maupun luar negeri). Industrialisasi akan terhambat apabila aspek produksinya atau aspek permintaanya atau keduanya terhambat pertumbuhannya.⁵²

Menurut Arsyad, Industrialisasi merupakan suatu proses modernisasi ekonomi yang mencakup keterlibatan seluruh sektor yang saling berkaitan dengan industri pengolahan. Tujuan utama dari industrialisasi adalah meningkatkan nilai tambah di berbagai sektor ekonomi, dengan menjadikan sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan (leading sector). Dengan demikian, kemajuan industri diharapkan dapat mendorong dan mempercepat pembangunan pada sektor-sektor lainnya secara sinergis.⁵³

2. Tujuan industrialisasi

Menurut Mangara Tambunan dan Djaimi, tujuan dari industrialisasi dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan-tujuan tersebut (Rekonstruksi Strategi Industrialisasi, 2010)

a) Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Industrialisasi bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan pengembangan industri. Dengan adanya industri yang berkembang, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan produk domestik bruto (PDB).

⁵¹ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: The Free Press, 1951).

⁵² Margaretha Pramesti, Afdal Fadlan, And Muhammad Yasin. "Konsep Industrialisasi Pada Pengembangan Teknologi Di Indonesia." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2(2): 148–54. Doi:10.58192/Populer.V2i2.865. 2023

⁵³ Margaretha Pramesti, Afdal Fadlan, And Muhammad Yasin. "Konsep Industrialisasi Pada Pengembangan Teknologi Di Indonesia." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2(2): 148–54. Doi:10.58192/Populer.V2i2.865. 2023

b) Penciptaan Lapangan Kerja

Salah satu tujuan utama dari industrialisasi adalah penciptaan lapangan kerja baru. Dengan berkembangnya sektor industri, banyak peluang pekerjaan akan tersedia, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara usaha besar dan usaha kecil menengah (UKM) untuk mencapai tujuan ini.

c) Diversifikasi Ekonomi

Industrialisasi juga bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada sektor agraris. Dengan mengembangkan sektor industri, negara dapat menciptakan berbagai sumber pendapatan dan mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga komoditas pertanian.

d) Peningkatan Kualitas Hidup

Industrialisasi, diharapkan terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Akses terhadap barang dan layanan yang lebih baik akan meningkat seiring dengan pertumbuhan industri, yang juga berkontribusi pada peningkatan standar hidup secara keseluruhan.

e) Memperkuat Daya Saing Nasional

Industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan daya saing nasional di pasar global. Dengan mengembangkan sektor industri yang kuat, negara dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas akses ke pasar internasional.

3. Jenis-jenis industriaisasi

Berdasarkan klasifikasi yang ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian, industri nasional di Indonesia dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu⁵⁴:

a. Industri Dasar

Industri dasar mencakup dua kelompok utama, yaitu kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) serta kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Kelompok IMLD meliputi industri yang memproduksi mesin pertanian, alat-alat elektronik, transportasi kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, serta logam dasar seperti besi baja, aluminium, dan tembaga. Sementara itu, kelompok IKD terdiri atas industri pengolahan bahan mentah seperti kayu dan

⁵⁴ Hakim, M. A. Industrialisasi Di Indonesia: Menuju Kemitraan Yang Islami. *Jurnal Hukum Islam*, 7(1), 106-121. (2009). H.5-6

karet alam, serta industri kimia dasar lainnya seperti pestisida, pupuk, semen, batubara, dan sejenisnya.

Industri dasar memiliki misi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta memperkuat struktur industri secara menyeluruh. Industri ini bersifat padat modal dan didukung oleh penerapan teknologi maju yang telah teruji, meskipun tidak bersifat padat karya. Kendati demikian, keberadaan industri dasar mampu merangsang penciptaan lapangan kerja secara luas, seiring dengan berkembangnya industri hilir dan sektor-sektor ekonomi terkait lainnya.

b. Industri Kecil

Industri kecil mencakup berbagai sektor, antara lain industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri galian bukan logam, serta industri logam. Kelompok industri ini memiliki misi utama untuk mewujudkan pemerataan ekonomi di berbagai wilayah. Dalam operasionalnya, industri kecil umumnya menggunakan teknologi berskala menengah atau sederhana, serta bersifat padat karya. Pengembangan industri kecil diharapkan mampu membuka lebih banyak peluang kerja serta meningkatkan nilai tambah melalui pemanfaatan potensi pasar domestik maupun pasar ekspor.

c. Industri Hilir

Industri hilir merujuk pada kelompok Aneka Industri (AI), yang mencakup berbagai jenis industri seperti pengolahan sumber daya hutan, pengolahan hasil pertambangan, serta pengolahan sumber daya pertanian dalam arti luas, dan sektor lainnya yang sejenis. Kelompok industri ini memiliki misi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mendukung pemerataan. Selain itu, industri hilir berperan dalam memperluas kesempatan kerja. Industri ini tidak bersifat padat modal dan umumnya menggunakan teknologi berskala menengah maupun teknologi maju, tergantung pada jenis dan skala usahanya.

Menurut klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), industri dikategorikan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan menjadi empat kelompok utama, yaitu:

- 1) Perusahaan atau industri besar apabila mempekerjakan 100 orang atau lebih;

- 2) Perusahaan atau industri sedang apabila mempekerjakan 20-99 orang
- 3) Perusahaan atau industri kecil apabila mempekerjakan 5-19 orang;
- 4) Industri kerajinan rumah tangga apabila mempekerjakan kurang dari 3 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).

4. Dampak Industrialisasi

1) Dampak positif

Sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), pembangunan industri dalam setiap tahap Pelita diharapkan mampu memperbaiki struktur perekonomian nasional. Secara nyata, industrialisasi membawa berbagai dampak positif, antara lain:

a. Tersedianya lapangan pekerjaan baru

Pertumbuhan jumlah industri berdampak langsung terhadap meningkatnya ketersediaan lapangan kerja. Hal ini berpotensi mengurangi angka pengangguran secara signifikan, sehingga permasalahan sosial terkait pengangguran dapat diminimalkan.

b. Pemenuhan kebutuhan masyarakat

Produk-produk hasil industri mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan pokok seperti sandang (produk tekstil), pangan (misalnya gula), dan papan (material bangunan serta pelengkapannya). Pemenuhan kebutuhan tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan masyarakat.

c. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

Penurunan angka pengangguran berbanding lurus dengan meningkatnya daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini mendorong pertumbuhan industri secara keseluruhan, sekaligus mencerminkan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

d. Penghematan devisa negara

Ketika kebutuhan terhadap produk industri dapat dipenuhi dari dalam negeri, maka ketergantungan terhadap impor dapat ditekan. Hal ini memberikan kontribusi terhadap penghematan devisa negara.

e. Mendorong pola pikir maju dan inovatif

Setelah masyarakat terbiasa menggunakan produk industri, akan tumbuh keinginan untuk memperoleh produk yang lebih modern. Hal ini

mendorong berkembangnya cara berpikir yang lebih maju, kritis, dan inovatif dalam menciptakan produk-produk unggulan.

f. Terciptanya peluang usaha di luar sektor industri

Perkembangan industri utama mendorong tumbuhnya industri-industri pendukung. Contohnya, keberadaan pabrik tekstil memunculkan usaha tambahan seperti industri lilin dan pewarna kain, yang pada gilirannya memerlukan bahan baku dari sektor pertanian seperti tanaman penghasil pewarna.

Selain memberikan kontribusi langsung pada sektor industri, pertumbuhan sektor manufaktur juga membawa dampak positif terhadap berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti transportasi, energi, jasa keuangan (perbankan), dan perdagangan. Industrialisasi memainkan peran penting sebagai motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi yang mengarah pada modernisasi. Proses ini turut memengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, dengan mendorong pergeseran dari pola pikir tradisional menuju pola pikir yang lebih maju dan rasional. Dalam konteks ini, keberadaan pabrik-pabrik sering dipersepsikan sebagai simbol kemajuan dan kemandirian, baik oleh kalangan elite maupun masyarakat secara umum.⁵⁵

2) Dampak Negatif

Di samping manfaat yang ditimbulkan, pembangunan industri juga membawa dampak negatif, di antaranya:

a. Pencemaran lingkungan

Penduduk yang tinggal di sekitar kawasan industri sangat rentan terhadap dampak pencemaran, baik berupa polusi udara dari asap pabrik maupun pencemaran air dan tanah akibat limbah. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan serta merusak lingkungan hidup, termasuk vegetasi di sekitar aliran limbah.

b. Munculnya konsumerisme

Peningkatan pendapatan masyarakat berpotensi memicu gaya hidup konsumtif. Bila tidak dikendalikan, masyarakat akan cenderung terus-

⁵⁵ Nurkomala, S. A. *Dampak Industrialisasi Pabrik Terhadap Masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi (Studi Kasus Pt. Aqua Golden Mississippi Mekarsari)* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). 2018

menerus menginginkan produk-produk terbaru, yang dapat berujung pada pola hidup boros atau konsumtif (konsumerisme).

c. Terkikisnya kepribadian bangsa

Konsumerisme merupakan salah satu bentuk masuknya budaya asing. Jika gaya hidup ini sudah melekat dalam masyarakat, maka jati diri dan nilai-nilai budaya asli Indonesia dapat tergerus.

d. Peralihan mata pencaharian

Ekspansi industri hingga ke daerah pinggiran kota mendorong banyak petani untuk beralih profesi menjadi buruh industri. Bila hal ini tidak diantisipasi secara serius, maka keberlangsungan sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional dapat terancam

e. Meningkatnya arus urbanisasi

Lokasi industri yang banyak tersebar di kota-kota besar menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, terjadi lonjakan arus urbanisasi dari desa ke kota, yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan kependudukan di wilayah perkotaan.⁵⁶

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jepara, khususnya di Kecamatan Mayong tidak lepas dari peran strategis sektor industri yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu faktor utama yang mendorong dinamika ekonomi di wilayah ini adalah masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) yang diwujudkan melalui pendirian sejumlah pabrik berskala besar. PMA tidak hanya memberikan tambahan modal dalam negeri, tetapi juga membawa transfer teknologi, membuka akses pasar internasional, serta menciptakan lapangan kerja baru.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, PMA didefinisikan sebagai kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.⁵⁷ Biasanya penanaman modal asing berbentuk perusahaan yang memula dengan mendirikan anak perusahaan atau mengambil kendali dari perusahaan lain melalui pembelian mayoritas saham.⁵⁸

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.

⁵⁸ Mashilal, M. S., & Pambudi, R. D. *Ekonomi Internasional*. Cahya Ghani Recovery. 2023. H. 100

Penanaman Modal Asing (PMA) atau Foreign Direct Investment yaitu investasi dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, dan bahan baku, dimana investor terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut.⁵⁹ Menurut Todaro dan Smith, PMA berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, efisiensi industri, serta penguatan kapasitas manajerial di negara penerima.⁶⁰ Implementasi konsep ini dapat dilihat secara nyata di Kabupaten Jepara, khususnya di Kecamatan Mayong, di mana sejumlah perusahaan asing telah mendirikan pabrik yang berdampak langsung terhadap perekonomian lokal. Contohnya adalah PT Jinlin Luggage Indonesia dan PT Formosa Bag Indonesia yang berasal dari Tiongkok, dengan investasi mencapai puluhan miliar rupiah dan menyerap ribuan tenaga kerja lokal.⁶¹

⁵⁹ Sokhikhatul Mawadah. *Ekonomi Internasional: Kebijakan Dan Teori Perdagangan Internasional*. Semarang: Syiar Media. 2023. H. 118

⁶⁰ Todaro, M. P., & Smith, S. C. *Economic Development* (12th Ed.). Pearson Education. 2015

⁶¹ Halo Jepara. 2024. *Perusahaan Asal China Resmi Beroperasi Di Sengonbugel Mayong Jepara, Serap 1.500 Pekerja*. <https://www.halojepara.id/10/12/2024/Perusahaan-Asal-China-Resmi-Beroperasi-Di-Sengonbugel-Mayong-Jepara-Serap-1500-Pekerja/> Di Akses Pada Tanggal 25 Maret 2025

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Kabupaten Jepara

Secara geografis, Kabupaten Jepara terletak antara 110° 9' 48.02" hingga 110° 58' 37.40" bujur timur dan 5° 43' 20.67" hingga 6° 47' 25.83" lintang selatan, menjadikannya wilayah paling utara di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah administratif di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahan yang berada di Kota Jepara. Wilayah daratannya mencakup luas sekitar 1.004,132 km², dengan panjang garis pantai mencapai 82 km. Selain wilayah daratan, Kabupaten Jepara juga memiliki wilayah perairan laut seluas 1.845,6 km².⁶²

Gambar 3.1 Peta Administrasi



Sumber : Peta Kota Jepara

Dari gambar peta tersebut, secara administrasi Kabupaten Jepara berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati di sebelah timur, Kabupaten Demak di sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah barat. Wilayah Kabupaten Jepara terdiri dari 16 Kecamatan yang terbagi menjadi 195 desa atau

⁶² Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (28 Februari 2024). *Kabupaten Jepara Dalam Angka 2024*. Diakses Pada 21 Februari 2025, Dari <https://Jeparakab.Bps.Go.Id/Id/Publication/2024/02/28/Dfeb6ea87d0596ecb6438328/Kabupaten-Jepara-Dalam-Angka-2024.Html>

kelurahan, terdiri dari 184 desa dan 11 kelurahan. Jepara mempunyai satu kecamatan yang terpisah dengan Pulau Jawa yaitu Pulau Karimunjawa.

Secara demografi berdasarkan data BPS tahun 2023 jumlah penduduk di Kabupaten Jepara sebanyak 1.264.598 jiwa. Dengan total penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 636.096 jiwa dan total penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 628.502 jiwa.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jepara menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0–4	47.061	43.926	90.987
5–9	51.830	48.479	100.309
10–14	53.872	50.901	104.773
15–19	43.162	42.365	85.527
20–24	51.856	50.571	102.427
25–29	48.502	47.108	95.610
30–34	48.016	46.177	94.193
35–39	48.430	47.555	95.985
40–44	50.205	49.692	99.897
45–49	44.736	44.782	89.518
50–54	40.571	41.260	81.831
55–59	32.739	34.455	67.194
60–64	27.009	28.661	55.670
65–69	19.648	19.106	38.754
70–74	13.280	13.747	27.027
75+	15.179	19.717	34.896
Total Jepara	636.096	628.502	1.264.598

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Pada Tahun 2023

Dari data tersebut dapat diketahui jika distribusi penduduk menurut kelompok umur menunjukkan jika sebanyak 67,90% berusia produktif (15-64 tahun), sementara 25,55% merupakan anak-anak (0-14 tahun), dan 6,55% sisanya adalah penduduk lanjut usia (65 tahun keatas). Kondisi ekonomi Kabupaten Jepara, menunjukkan penurunan signifikan dalam angka kemiskinan dan pengangguran. Pada tahun 2022, angka kemiskinan sebesar 6,88% menurun menjadi 6,6% pada tahun 2023. Sementara itu, tingkat pengangguran berkurang dari 4,10% pada tahun 2022 menjadi 3,35% pada tahun 2023. Tidak hanya itu, IPM di Jepara juga menunjukkan tren positif, meningkat

dari 73,15 pada tahun 2022 menjadi 73,85 pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan kemajuan dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat.⁶³

Mayoritas penduduk Kabupaten Jepara menganut agama Islam, dengan jumlah mencapai 1.236.133 jiwa. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan ibadah, terdapat 1.097 masjid dan 3.748 mushola yang tersebar di seluruh wilayah Jepara. Selain itu, pendidikan keagamaan juga berkembang pesat, ditandai dengan keberadaan 219 pondok pesantren yang berperan dalam mencetak generasi yang berakhlak dan berilmu. Tak hanya itu, terdapat 978 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan 702 Madrasah Diniyah (Madin) yang menjadi sarana pembelajaran agama bagi anak-anak sejak usia dini. Keberadaan fasilitas keagamaan yang melimpah ini menunjukkan bahwa Jepara tidak hanya dikenal sebagai daerah yang religius, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam yang aktif dan dinamis.⁶⁴

B. Profil Kecamatan Mayong

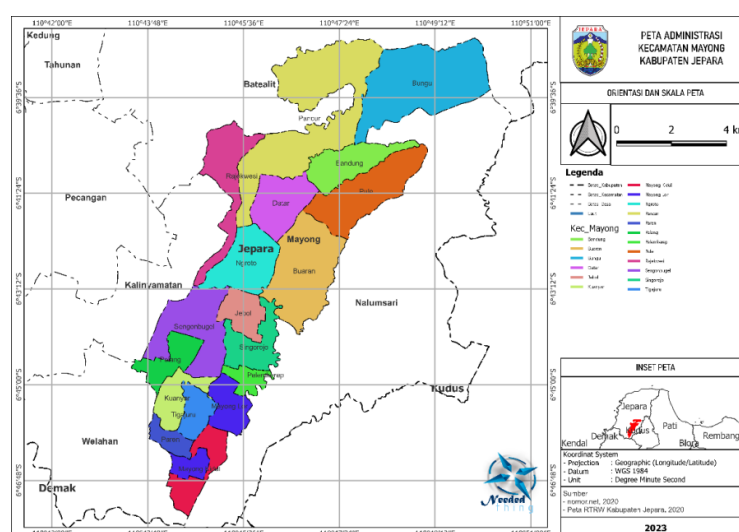
Kecamatan Mayong merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Jepara, yang berjarak sejauh 24km dari ibu kota kabupaten, dengan luas wilayah 70,66 km² atau 6,9 persen dari total luas wilayah Kabupaten Jepara. Secara geografis, Kecamatan Mayong terletak diantara 110°43'31.50" hingga 110°50'16.68" Bujur Timur dan 6°38'30.63" hingga 6°47'31.50" Lintang Selatan.

Secara administrasi Kecamatan Mayong berbatasan dengan Kecamatan Batealit di sebelah utara, Kecamatan Nalumsari di sebelah timur, Kecamatan Welahan di sebelah selatan, dan Kecamatan Kalinyamatan di sebelah barat. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 3.2 Peta Administrasi kecamatan Mayong berikut.

⁶³ Humas Jateng. (18 April 2024). Peringati Hut Ke-475 Kabupaten Jepara, Pj Gubernur Apresiasi Kinerja Pembangunan Pemerintah Daerah. Diakses Pada 21 Februari 2025, Dari https://Humas.Jatengprov.Go.Id/Detail_Berita_Gubernur?Id=8805&Utm_Source=Chatgpt.Com#

⁶⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (28 Februari 2024). *Kabupaten Jepara Dalam Angka 2024*. Diakses Pada 21 Februari 2025, Dari <https://Jeparakab.Bps.Go.Id/Id/Publication/2024/02/28/Dfeb6ea87d0596ecb6438328/Kabupaten-Jepara-Dalam-Angka-2024.Html>

Gambar 3. 2 Peta Administrasi Kecamatan Mayong



Sumber: Peta Geografis Kecamatan Mayong

Wilayah administratif Kecamatan Mayong pada tahun 2023 terdiri dari 18 desa, 75 Rukun Warga (RW) dan 397 Rukun Tetangga (RT). Berikut luas wilayah Kecamatan Mayong berdasarkan luas wilayah desa.

Tabel 3.2 Luas Wilayah Kecamatan Mayong Tahun 2023

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
001	Mayong Kidul	2,48	3,51
002	Mayong Lor	3,02	4,27
003	Tigajuru	1,53	2,16
004	Paren	1,19	1,69
005	Kuanyar	1,96	2,78
006	Pelang	1,95	2,76
007	Sengonbugel	5,26	7,45
008	Pelemkerep	0,79	1,11
009	Singorojo	3,16	4,47
010	Jebol	1,51	2,14
011	Buaran	6,56	9,29
012	Ngroto	3,98	5,63
013	Rajekwesi	4,07	5,76
014	Datar	3,38	4,78
015	Pule	5,51	7,79
016	Bandung	3,24	4,59
017	Bungu	9,59	13,58
018	Pancur	11,47	16,24
	Total	70,66	100,00

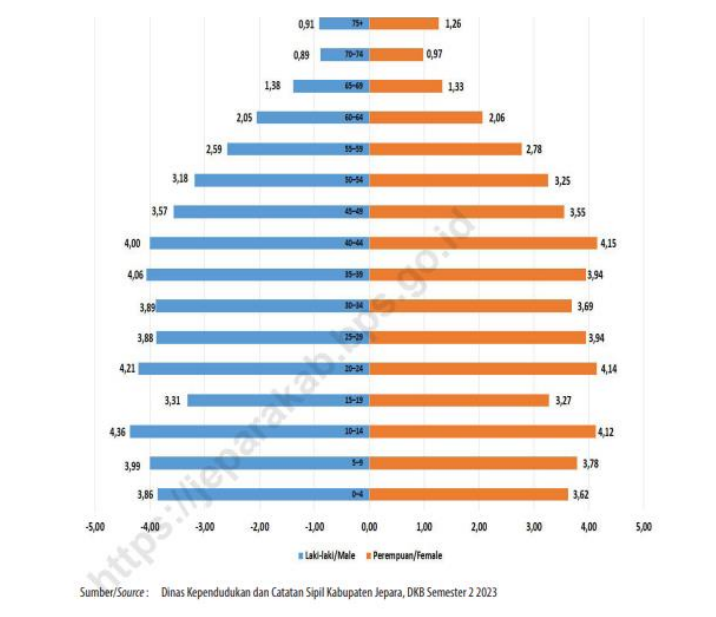
Sumber: BPS Kabupaten Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2024)

Dari data tersebut luas wilayah tidak menentukan lokasi pendirian pabrik. Desa Pelang, Sengonbugel, dan Singorojo merupakan kawasan strategis yang sangat potensial untuk pengembangan industri dan pendirian pabrik. Letaknya yang mudah

dijangkau menjadi salah satu keunggulan utama, baik dalam pendistribusian bahanbaku ataupun hasil produksi.

Komposisi penduduk merupakan statistik kependudukan yang membagi penduduk dari segi umur, jenis kelamin ataupun kategori lainnya. Umumnya komposisi penduduk ditunjukkan melalui piramida penduduk. Jumlah seluruh penduduk Kecamatan Mayong sebanyak 97.545 jiwa, terdiri dari 48.926 berjenis kelamin laki-laki dan 48.619 berjenis kelamin perempuan. Berikut disajikan piramida penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin di Kecamatan Mayong pada tahun 2023.

Gambar 3. 3 Piramida Penduduk Kecamatan Mayong Tahun 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2024)

Dalam gambar piramida tersebut jumlah penduduk Kecamatan Mayong kelompok usia 0-14 tahun terdapat sebanyak 23.156 jiwa (23,74%), kelompok usia 15-64 tahun terdapat sebanyak 67.797 jiwa (69,52%), dan kelompok usia 65 tahun ke atas sebanyak 6.592 jiwa (6,76%). Struktur ini menunjukkan jika Kecamatan Mayong masih di dominasi oleh penduduk usia produktif, yang berpotensi menjadi sumber daya tenaga kerja dan peningkatan ekonomi.

Dengan semakin banyaknya pabrik yang didirikan di Kecamatan Mayong, menyebabkan adanya pendatang dari luar kota yang terus meningkat. Hal ini mendorong pertumbuhan jumlah penginapan yang sebagian besar dihuni oleh para pendatang. Akibatnya, kepadatan penduduk di Kecamatan Mayong semakin

meningkat, yang berdampak pada mobilitas, budaya, dan interaksi sosial masyarakat setempat.

Kondisi masyarakat Kecamatan Mayong telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan industri disana. Kehidupan yang sebelumnya lebih berpusat pada sektor agraris dengan nilai-nilai gotong royong mulai bergeser ke pola hidup yang lebih individualistis dan berorientasi pada produktivitas kerja. Masyarakat disana juga cenderung lebih menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami. Seperti peralihan profesi, yang sebelumnya bekerja sebagai petani atau pengrajin mulai beralih menjadi pekerja pabrik dan peralihan profesi lainnya.

Mayoritas masyarakat Kecamatan Mayong menganut agama Islam. Nilai dan tradisi masyarakat tetap berjalan dengan baik. Masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong, yang tercermin dalam berbagai kegiatan bersama seperti perbaikan jalan, kerja bakti dan lain-lain.

C. Perkembangan Industri di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

Industri di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, mengalami perkembangan pesat, terutama setelah masuknya Penanaman Modal Asing (PMA). Kontribusi PMA dalam menekan angka pengangguran sangat signifikan, terlihat dari banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan-perusahaan asing. Data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Jepara menunjukkan peningkatan kebutuhan tenaga kerja secara konsisten dari tahun ke tahun.⁶⁵

1. Pertumbuhan awal industri (2010-2013)

Pada tahun 2010, kebutuhan tenaga kerja di perusahaan asing masih rendah hanya sekitar 511 orang. Perkembangan industri di Kecamatan Mayong juga belum begitu pesat karena sedikitnya jumlah perusahaan asing yang beroperasi.

2. Peningkatan pesat dan diversifikasi industri (2014-2018)

Perkembangan industri di Kecamatan Mayong mulai meningkat pesat sejak tahun 2014, ditandai dengan berdirinya berbagai perusahaan asing. Salah satu perusahaan pertama yang beroperasi adalah PT Safelock Medical, yang bergerak di bidang produksi alat kesehatan sekali pakai untuk rumah sakit dan

⁶⁵ Ulfyiani, M. *Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Kawasan Industri Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Kudus). 2024

klirik, dengan investor dari Asia Tenggara. Selain itu, PT Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia, perusahaan asal Jepang yang memproduksi komponen otomotif, seperti kabel mobil, juga turut berkembang dengan jumlah karyawan melebihi 4.000 orang.

Pada tahun 2016, industri di Kecamatan Mayong semakin berkembang dengan kehadiran PT Parkland World Indonesia, perusahaan asal Korea yang memproduksi sepatu merek adidas. Perusahaan ini berhasil menyerap hingga 20.000 tenaga kerja. Kemudian, tahun 2017 menjadi momen di mana semakin banyak perusahaan asing masuk ke daerah ini, di antaranya PT Juri Indah Abadi yang bekerja sama dengan PT Parkland World Jepara dan PT Hwaseung World Indonesia dalam produksi sepatu Adidas, dengan tenaga kerja mencapai 400 orang. PT Dawon Fola Tech juga muncul sebagai produsen busa atau foam, sementara PT Handal Sukses Karya bergerak di industri alas kaki dan outsole.

Industri lainnya yang mulai beroperasi pada periode ini termasuk PT Han Young Indonesia yang berfokus pada produksi perekat dan sepatu olahraga, dengan investor asal Korea Selatan. PT Boo Young Indonesia berkontribusi sebagai pemasok perlengkapan pabrik di Jawa Tengah, khususnya di bidang konveksi pakaian dan sepatu olahraga. Selain itu, PT Century, yang bergerak di bidang produksi furnitur jati luar ruangan, berhasil menarik investor dari Eropa dan Amerika dengan total tenaga kerja sekitar 500 orang.

3. Perluasan dan perkembangan lanjutan (2019-2023)

Pada tahun 2019, PT DCP Travelling Product berdiri sebagai perusahaan yang memproduksi barang dari kulit dan kulit sintetis untuk bahanbaku tas travel. Perusahaan ini memiliki investor dari china dan mempekerjakan sekitar 2.000 karyawan. Tahun 2020, PT Citra Bina Maju Jaya mulai beroperasi sebagai perusahaan manufaktur di sektor aksesoris persepatuan, meliputi bordir, sablon, cutting press, serta produksi sol dalam dan die cut sole.

Pada tahun 2021, PT TBZ Industrial Indonesia hadir sebagai produsen pernik-kebutuhan hari Natal, dengan investor dari berbagai negara, seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Eropa. Sementara itu, tahun 2022 ditandai dengan berdirinya PT Formosa Bag Indonesia, perusahaan manufaktur asal China yang memproduksi tas untuk merek terkenal seperti Nike, Dell, HP, Asus, dan Mi.

Tahun 2023, industri di Kecamatan Mayong semakin berkembang dengan hadirnya PT Donglong Textile Indonesia, perusahaan asal China yang berfokus

pada manufaktur ekspor produk berbahan bulu angsa, seperti jaket. Perusahaan ini memiliki investor dari Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat, serta mempekerjakan sekitar 1.400 tenaga kerja.

Perkembangan industri di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, menunjukkan bahwa investasi asing dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Semakin banyaknya perusahaan asing yang beroperasi, Kecamatan Mayong akan terus berkembang sebagai salah satu pusat industri penting di Kabupaten Jepara.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Implementasi Prinsip Qana'ah Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Kecamatan Mayong

Prinsip qanaah dalam ekonomi Islam merujuk pada sikap merasa cukup atas rezeki yang Allah berikan, tidak berlebihan dalam menginginkan sesuatu, serta tidak iri terhadap kepemilikan orang lain. Qanaah bukan berarti pasif terhadap kemajuan, tetapi menjadi pengendali batin atas arus keinginan duniawi yang tak terbatas. Dalam konteks industrialisasi di Kecamatan Mayong, prinsip ini mengalami tantangan besar akibat meningkatnya pendapatan masyarakat dan kemudahan akses terhadap barang konsumsi. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa meskipun ada segelintir masyarakat yang masih memegang teguh sikap qanaah, mayoritas telah mengalami pergeseran orientasi konsumsi dari kebutuhan menuju keinginan.

Dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber, tampak jelas bahwa industrialisasi membawa perubahan sosial-ekonomi yang signifikan di Kecamatan Mayong. Budi (46 tahun), seorang tokoh masyarakat, menjelaskan:

“Seiring dengan perkembangan industri di Kecamatan Mayong, banyak perubahan yang terjadi. Ekonomi yang didominasi sebagai pengrajin mulai berubah, banyak anak muda yang tidak mau meneruskan sebagai pengrajin apalagi petani. Mereka lebih memilih sebagai buruh pabrik dengan anggapan lebih terhormat. Berangkat rapi pulang rapi, tidak kotor seperti petani dan pengrajin. Hanya mikir gaji tanpa mikir untung atau rugi.”

Budi merupakan salah satu tokoh masyarakat Mayong Lor, ia menuturkan jika sebelum adanya industri, masyarakat hidup cukup sederhana, dominan sebagai pengrajin dan petani. Konsumsi diarahkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Namun sekarang, seiring meningkatnya daya beli dan prestige sosial, masyarakat mulai konsumtif khususnya di kalangan wanita yang menganggap skincare sebagai kebutuhan rutin, bahkan rela mengeluarkan ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Makanan cepat saji, handphone baru, dan kendaraan bermotor menjadi indikator peningkatan konsumsi gaya hidup yang menunjukkan gejala lemahnya qanaah di sebagian masyarakat. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa

industrialisasi tidak hanya mengubah struktur pekerjaan masyarakat, tetapi juga nilai-nilai sosial, termasuk cara pandang terhadap “cukup”. Orientasi terhadap pendapatan tetap dan gaya hidup modern mulai menggeser kesadaran akan nilai qanaah.

Qanaah mulai mendapat tantangan besar saat kebutuhan hidup mulai bersaing dengan keinginan. Fenomena ini di sampaikan oleh Munazah (41 tahun), sebagai seorang pegawai kecamatan:

“Perubahan sangat pasti akibat peningkatan perekonomian. Dibuktikan dengan kaum buruh pada membeli sepeda motor melalui kredit. Setiap orang memakai skincare dan makeup. Tuntutan kebutuhan juga ikut meninggi.”

Di sisi lain, beliau menyampaikan keprihatinan sosial:

“Kadang kalau tidak pandai mengatur keuangan, maka kebutuhan pokoknya tidak tercukupi. Justru kebutuhan lainnya yang dibeli. Ini nanti bisa menimbulkan permasalahan.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan, sehingga mengalami kesulitan dalam menjaga prinsip qanaah.

Meski demikian, narasumber seperti Hanik (22 tahun) dan Novita (28 tahun), dua pekerja pabrik di Mayong, menyampaikan bahwa masih ada generasi muda yang menyadari pentingnya hidup sederhana. Hanik mengungkapkan bahwa dia tetap mengalokasikan gaji untuk tabungan dan kebutuhan darurat, serta menghindari pembelian berlebihan. Bahkan, ia menilai hanya sekitar 30% temannya yang masih mengamalkan qanaah secara konsisten. Novita juga menyebutkan bahwa ia menerapkan budgeting, tidak asal membeli barang yang tidak dibutuhkan, dan masih menganggap skincare serta healing sebagai kebutuhan sekunder, bukan primer. Ini menunjukkan bahwa implementasi qanaah masih bertahan dalam bentuk selektif di kalangan muda.

Seperti yang disampaikan oleh Hanik (22 tahun), seorang buruh pabrik:

“Menurut saya skincare termasuk dalam kebutuhan sekunder. Karena beauty privilege berlaku di pabrik. Maka dari itu menurut saya skincare itu perlu.”

Pernyataan ini menyoroti realitas baru di mana barang-barang seperti skincare tidak lagi dipandang sebagai bentuk kemewahan, melainkan kebutuhan sosial. Hal serupa diungkapkan oleh Novita (22 tahun), pekerja pabrik:

“Skincare menurutku itu kebutuhan sekunder. Kemudian healing. Menurut saya healing itu juga kebutuhan sekunder. Jadi saya menabung buat pergi jalan-jalan sama teman-teman.”

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa qanaah bukan berarti menolak semua bentuk pengeluaran, tetapi bagaimana seseorang mengatur skala prioritas dan menjaga kesadaran spiritual dalam mengonsumsi sesuatu. Meskipun tren konsumtif meningkat, sebagian masyarakat masih menjaga nilai qanaah melalui perencanaan keuangan. Hanik juga menuturkan:

“Saya merencanakan kebutuhan, seperti membeli barang kebutuhan saya sendiri. Saya juga menyimpan uang untuk keadaan darurat.”

Senada dengan Novita yang menyatakan:

“Saya mempunyai perencanaan dan budgeting. Saya juga menyalurkan zakat secara langsung, tidak melalui perantara.”

Ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam arus konsumtif, sebagian masyarakat tetap menginternalisasi nilai qanaah, terutama melalui pengendalian pengeluaran dan alokasi untuk tabungan dan zakat.

Di sisi lain, perspektif religius juga menguatkan pentingnya qanaah sebagai filter spiritual dalam menghadapi budaya konsumtif. Mahzum (46 tahun) salah satu tokoh agama di kecamatan mayong, menyatakan bahwa “qanaah adalah bagian dari sikap syukur dan sabar. Jika tidak qanaah, hati kita akan terus merasa tidak puas dan cenderung menolak takdir Allah.” Beliau juga menegaskan bahwa masyarakat Mayong masih cukup menjaga nilai-nilai ini, meskipun godaan dari kemajuan ekonomi sangat besar. Ia menekankan pentingnya pendidikan agama dan pendekatan spiritual dalam mengingatkan masyarakat akan batasan konsumsi. Sebagai tokoh agama, Mahzum (46 tahun) menegaskan pentingnya prinsip qanaah sebagai fondasi moral dalam konsumsi:

“Saya menekankan konsep kehidupan yaitu syukur dan sabar. Itu kuncinya agar kehidupan bisa bahagia. Bahagia lahir, batin, akhirat. Dengan syukur atas apa

yang diberikan oleh Allah SWT. Jika kita tidak bersyukur, sabar, dan qanaah dapat menjadikan seseorang seperti memberontak dari qadha dan qadar Allah. Artinya tidak ada ketenangan dalam hati dan jiwa kita.”

Pemerintah setempat melalui perangkat desa juga menyatakan bahwa mereka terus mendorong sosialisasi gaya hidup sederhana melalui pengajian dan rapat RT:

“Kami memberikan banyak edukasi, surat edaran melalui desa-desa, dan kegiatan seperti pengajian dan gebyar Mayong. Tapi tetap kembali lagi ke masyarakatnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa qanaah perlu diinternalisasi oleh masyarakat, dan pemerintah hanya bisa memberi fasilitasi.

Sementara itu, para pelaku UMKM menyatakan bahwa meski konsumsi masyarakat meningkat, karakter konsumennya beragam. Purwanti (48 tahun), pelaku industri makanan, menjelaskan bahwa pelanggan saat ini menginginkan pelayanan maksimal dan mengikuti tren sosial media. Namun, ia juga mengakui masih banyak pelanggan yang bijak dalam berbelanja. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya lepas kendali dalam konsumsi, dan masih terdapat nilai-nilai qanaah yang dipegang oleh sebagian orang. Purwanti, pelaku UMKM bidang makanan, menyampaikan :

“Alhamdulillah omset meningkat. Konsumsi meningkat karena masyarakat punya penghasilan tetap. Tapi pembeli sekarang ingin dilayani secara spesial. Dulu pelanggan lebih menerima apa adanya, sekarang lebih menuntut.”

Meskipun daya beli meningkat, karakter konsumsi berubah. Tuntutan pelayanan yang tinggi, permintaan produk sesuai tren, dan ekspektasi sosial yang meningkat menandakan pergeseran dari konsumsi berdasar kebutuhan menjadi konsumsi berbasis gaya hidup dan eksistensi.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa prinsip qanaah mengalami tantangan serius di era industrialisasi Mayong, terutama akibat meningkatnya penghasilan, mudahnya akses kredit, dan tekanan budaya konsumtif. Namun demikian, masih terdapat kelompok masyarakat yang berupaya menjaga nilai qanaah dengan mengendalikan diri, merencanakan keuangan, dan memprioritaskan kebutuhan utama. Implementasi qanaah ini tidak seragam, melainkan sangat bergantung pada tingkat religiusitas, pendidikan, dan kesadaran individu. Hal ini sejalan dengan

temuan Alif Mujiyana Eka Bella, bahwa qanaah dalam konsumsi Islam tidak hanya sebagai sikap moral tetapi juga instrumen resistensi terhadap hedonisme modern yang dibawa oleh industrialisasi dan kapitalisme pasar bebas.⁶⁶

Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan dari berbagai narasumber di Kecamatan Mayong, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip qanaah dalam konsumsi masyarakat menghadapi tantangan besar di tengah arus industrialisasi. Terdapat pergeseran konsumsi dari kebutuhan ke keinginan, dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan, teknologi digital, budaya media sosial, dan tekanan sosial. Namun demikian, sebagian masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai qanaah dengan cara mengatur pengeluaran, menabung, dan berbagi rezeki melalui zakat dan infaq. Peran tokoh agama, UMKM, dan perempuan muda menjadi penting dalam menjaga nilai-nilai ini tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Implementasi qanaah dalam konteks ini tidak lagi bisa dipahami sebagai menolak kemajuan, tetapi sebagai mekanisme internal untuk mengendalikan diri agar konsumsi tetap sesuai syariat, adil, dan membawa maslahat.

B. Implementasi Prinsip Tawazun Dalam Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Mayong

Tawazun dalam ekonomi Islam berarti keseimbangan. Ia tidak hanya bermakna moderasi dalam membelanjakan harta, tetapi juga harmoni antara pendapatan dan pengeluaran, dunia dan akhirat, pribadi dan sosial. Tawazun menjadi fondasi dari konsumsi yang beradab dan menjaga agar tidak boros, tidak pelit, dan tidak salah arah. Dalam masyarakat yang sedang bertransformasi dari agraris ke industri seperti Kecamatan Mayong, prinsip tawazun mengalami tekanan dari berbagai arah. Ketersediaan pendapatan tetap dan kemudahan kredit menciptakan peluang sekaligus tantangan terhadap stabilitas konsumsi.

Dalam wawancara dengan berbagai informan di lapangan, pola ini mulai teridentifikasi. Novita (28 tahun), seorang pekerja pabrik PT Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SAMI) menuturkan bahwa setelah menerima

⁶⁶ Alif Mujiyana Eka Bella, "Development of Monzer Kahf's Islamic Consumption Theory and Ethics," *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2024. Diakses 3 Juli 2025, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tawazun/article/view/25484>.

penghasilan sendiri, ia merasa lebih leluasa dalam mengatur konsumsi. Namun demikian, ia juga menyadari pentingnya membatasi pengeluaran:

“Saya mempunyai perencanaan dan budgeting. Saya menyalurkan zakat secara langsung, tidak melalui perantara.”

Keterampilan mengatur pengeluaran seperti ini menunjukkan adanya bentuk implementasi tawazun. Keseimbangan antara konsumsi pribadi, kebutuhan keluarga, dan tanggung jawab sosial seperti zakat masih dijaga dengan baik oleh sebagian generasi muda. Hal yang sama disampaikan oleh Hanik, karyawan PT Parkland World Indonesia, yang mengatakan bahwa ia menyisihkan sebagian pendapatan untuk dana darurat dan tabungan, serta tidak menggunakan seluruh gaji untuk belanja:

“Saya tidak menghabiskan penghasilan saya hanya untuk membeli kebutuhan atau keinginan saya saja, saya juga menyimpan uang tersebut untuk berjaga-jaga di keadaan darurat yang tidak saya rencanakan.”

Namun, tidak semua masyarakat menunjukkan praktik serupa. Dalam beberapa kasus, terutama pada lapisan masyarakat yang baru merasakan stabilitas penghasilan, justru muncul pola konsumsi yang timpang. Konsumsi sering kali tidak mencerminkan kebutuhan, melainkan gengsi. Munazah (41 tahun) menuturkan bahwa:

“Dibuktikan dengan kaum buruh pada membeli sepeda motor melalui kredit. Setiap orang memakai skincare dan makeup. Tuntutan kebutuhan juga ikut meninggi.”

Di sinilah prinsip tawazun diuji. Industrialisasi telah memberi peluang ekonomi baru, tetapi masyarakat belum sepenuhnya siap secara mental dan spiritual untuk mengelola penghasilan tersebut dengan proporsional. Kebutuhan sosial seperti kendaraan atau tampilan diri dianggap wajib, meski kadang mengorbankan kebutuhan pokok atau tabungan jangka panjang.

Sejalan dengan itu Budi (46 tahun) tokoh masyarakat Mayong Lor, menyampaikan bahwa:

“Adanya industri menyebabkan gaya hidup yang konsumtif. Misalnya, masyarakat membeli motor dan HP baru dengan cara kredit, padahal yang lama masih layak pakai. Mereka malu menggunakannya karena gengsi.”

Konsumsi berdasarkan gengsi bukan hanya masalah ekonomi, tapi juga spiritual. Dalam perspektif Islam, kesenjangan antara penghasilan dan pengeluaran yang dipicu oleh nafsu ingin tampil adalah bentuk ketidakseimbangan atau bahkan pemborosan (israf). Rasulullah SAW telah mengingatkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang hidupnya pertengahan: tidak kikir dan tidak berlebih-lebihan (HR. Ahmad, No. 23105).

Dari sisi sosial, ketidakseimbangan konsumsi berkontribusi pada berbagai persoalan keluarga. Munazah (41 tahun) menyampaikan bahwa peningkatan penghasilan perempuan terkadang menciptakan ketidakharmonisan dalam rumah tangga:

“Jika seorang wanita merasa penghasilannya lebih tinggi dari suami, maka ia dapat lupa diri. Akan merasa derajatnya lebih tinggi daripada suami. Bahkan mereka berani untuk mengajukan cerai.”

Keseimbangan bukan hanya soal keuangan, tapi juga distribusi peran dan harmoni dalam keluarga. Industrialisasi yang meningkatkan pendapatan harusnya dibarengi dengan pendidikan spiritual agar tidak menciptakan ketimpangan baru, baik dalam hubungan sosial maupun psikologis.

Dalam pengamatan Purwanti (48 tahun) pelaku UMKM, konsumen saat ini lebih menuntut pelayanan spesial dan produk yang menyesuaikan tren media sosial:

“Pelanggan sekarang itu ingin merasa dispesialkan. Sosial media juga jadi pengaruh besar.”

Kondisi ini memperlihatkan bagaimana ekspektasi konsumsi semakin meningkat. Tawazun dalam konsumsi bukan hanya tantangan individu, tetapi juga sistem sosial. Ketika sosial media mendorong masyarakat untuk membeli berdasarkan tren, bukan fungsi, maka keseimbangan dalam konsumsi bisa terdistorsi. Apalagi jika ditambah tekanan sosial seperti perayaan, arisan, atau acara adat yang menjadi beban konsumsi tahunan.

Namun demikian, masih banyak masyarakat yang bersikap selektif dan menjaga keseimbangan. Beberapa pelaku UMKM menyebut bahwa konsumen kini lebih cermat dalam memilih barang sesuai kebutuhan. Mereka tidak asal membeli, tetapi mempertimbangkan fungsi dan harga. Ini menandakan bahwa prinsip tawazun masih berperan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam ranah kebijakan, pemerintah desa dan tokoh agama terus mendorong penguatan nilai-nilai Islam melalui pengajian dan sosialisasi. Mahzum (46 tahun), tokoh agama, menjelaskan bahwa ia menekankan nilai sabar, syukur, dan qanaah kepada masyarakat:

“Jika kita tidak bersyukur, sabar, dan qanaah, dapat menjadikan seseorang seperti memberontak dari qadha dan qadar Allah SWT. Artinya tidak ada ketenangan dalam hati dan jiwa kita.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keseimbangan (tawazun) dalam Islam bukan hanya nilai ekonomi, tetapi fondasi ketenangan jiwa. Konsumsi yang berlebihan bukan hanya membahayakan kondisi keuangan, tetapi juga ketenteraman batin.

Dalam literatur ekonomi Islam, tawazun sering disebut sebagai prinsip distribusi konsumsi dan produksi yang adil. Menurut Al-Qaradawi, Islam mendorong konsumsi yang seimbang agar manusia tidak dikendalikan oleh syahwatnya.⁶⁷ Konsumsi harus ditimbang dengan akal, nilai moral, dan tanggung jawab sosial. Tawazun tidak menolak kemajuan, tetapi menolak eksek. Prinsip tawazun juga dibuktikan oleh pengamatan terhadap upaya masyarakat membatasi konsumsi dalam momen-momen tertentu. Seorang pelaku UMKM menyatakan bahwa masyarakat lebih banyak berbelanja dalam acara keluarga seperti haul atau mitoni, tapi tetap menyesuaikan anggaran dan kemampuan. Perubahan pola konsumsi memang ada, tetapi sebagian masyarakat tidak serta-merta mengorbankan prinsip kehati-hatian.

Beberapa informan menyebutkan bahwa saat ini banyak keluarga menyesuaikan belanja bulanan dengan prioritas pendidikan anak dan kebutuhan pokok. Masyarakat yang sudah terdidik secara keuangan dan spiritual memilih

⁶⁷ Yusuf Qaradawi, (2001). *Halal dan Haram dalam Islam*.

menghindari pinjaman online, kredit konsumtif, dan pembelian impulsif. Mereka lebih memilih sistem tunai dan tabungan berjangka, bahkan beberapa aktif dalam kegiatan arisan atau simpan-pinjam berbasis koperasi syariah. Namun, tantangan tetap ada. Tokoh masyarakat menyebut bahwa jam kerja lembur membuat masyarakat kehilangan waktu untuk kegiatan sosial dan spiritual, seperti pengajian dan khataman Al-Qur'an. Tawazun waktu antara pekerjaan dan ibadah juga menjadi masalah baru. Beberapa keluarga kehilangan komunikasi karena lelah bekerja. Ini adalah bentuk ketidakseimbangan non-material yang mengganggu struktur sosial dan keberkahan nafkah.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip tawazun dalam konsumsi masyarakat Mayong masih berjalan dengan variatif. Kelompok masyarakat yang religius, terdidik, dan berpengalaman cenderung lebih mampu menerapkan keseimbangan dalam konsumsi. Sementara kelompok yang baru menikmati peningkatan ekonomi menunjukkan gejala over-konsumsi, baik karena gengsi maupun pengaruh sosial media. Dalam hal ini, pendidikan nilai dan literasi keuangan Islam menjadi faktor penting untuk memperkuat tawazun dalam praktik keseharian masyarakat.

Tawazun juga memiliki implikasi kebijakan. Pemerintah dan lembaga keagamaan perlu bekerja sama untuk membangun ekosistem yang mendukung perilaku konsumsi seimbang. Misalnya dengan menghadirkan koperasi syariah, program literasi keuangan Islami, pelatihan keluarga sakinah, serta penguatan lembaga zakat dan wakaf. Semua ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga stabil secara moral dan spiritual. Dengan demikian, prinsip tawazun tidak hanya relevan tetapi juga sangat penting untuk mengatur ulang perilaku konsumsi masyarakat industri. Tawazun bukan hanya milik individu saleh, tapi fondasi masyarakat madani yang ingin hidup dalam keberkahan, efisiensi, dan kesetaraan.

C. Implementasi Prinsip Syukur Dalam Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Mayong

Dalam ekonomi Islam, syukur memiliki kedudukan sentral sebagai landasan moral dan spiritual dalam aktivitas ekonomi, termasuk dalam konsumsi. Syukur bukan sekadar ucapan, tetapi sikap batin yang meyakini bahwa segala nikmat

berasal dari Allah SWT dan karenanya harus dikelola, digunakan, dan disyukuri dengan cara yang diridhai-Nya. Dalam konteks konsumsi, bersyukur berarti tidak serakah, tidak membanding-bandingkan diri secara negatif, serta mampu berbagi dengan sesama. Syukur menjadi kontrol spiritual atas munculnya gaya hidup konsumtif, terutama di tengah masyarakat industri seperti Kecamatan Mayong.

Fenomena industrialisasi yang membawa peningkatan pendapatan telah memicu perubahan gaya hidup, namun juga membuka ruang bagi manifestasi syukur yang nyata maupun semu. Dalam wawancara bersama Pak Mahzum, beliau menekankan:

“Saya menekankan konsep kehidupan yaitu syukur dan sabar. Itu kuncinya agar kehidupan bisa bahagia. Bahagia lahir, batin, akhirat. Dengan syukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa syukur bukan hanya respons spiritual atas rezeki, tapi juga menjadi sumber ketenangan hidup. Namun, di tengah tekanan gaya hidup modern, syukur diuji melalui bagaimana masyarakat menggunakan dan memaknai rezeki yang mereka peroleh dari hasil kerja di industri.

Masyarakat yang mampu menyeimbangkan konsumsi dengan sikap syukur menunjukkan karakter pengelolaan keuangan yang bijak. Seperti yang disampaikan oleh Novita, pekerja pabrik Sami, yang mengalokasikan pendapatannya tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk orang tua dan zakat:

“Saya menyalurkan zakat secara langsung, tidak melalui perantara.”

Ini adalah bentuk nyata dari rasa syukur: membalas nikmat bukan dengan pemborosan, tetapi dengan berbagi kepada yang membutuhkan. Syukur dalam bentuk amal sosial ini sangat penting, apalagi di tengah masyarakat yang sedang mengalami kesenjangan karena transformasi ekonomi. Perilaku seperti ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 172 yang menegaskan bahwa konsumsi harus disertai dengan rasa syukur. Masyarakat Mayong, meskipun mengalami peningkatan akses konsumsi, masih banyak yang mempertahankan kesadaran religius atas nikmat tersebut. Dalam pernyataan salah satu pelaku UMKM makanan, disebutkan:

“Banyak pembeli yang datang saat acara-acara keagamaan seperti pengajian, haul, mitoni, dan lain-lain. Mereka tidak hanya konsumtif, tapi sekaligus berbagi.”

Ini memperlihatkan bahwa syukur bisa diwujudkan dalam bentuk partisipasi sosial dengan berbagi makanan, menyumbang kegiatan keagamaan, dan mendukung kegiatan masyarakat. Artinya, konsumsi tidak lagi bersifat individualistik, tetapi menjadi bagian dari ibadah sosial yang menunjukkan rasa syukur kolektif.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa industrialisasi juga menghadirkan tantangan terhadap implementasi prinsip syukur. Budi (46 tahun) mengamati adanya perubahan gaya hidup yang berorientasi pada gengsi, di mana kepemilikan barang mahal menjadi simbol status:

“Masyarakat membeli motor dan HP baru dengan cara kredit, padahal yang lama masih bisa dipakai. Mereka malu menggunakan barang lama karena gengsi.”

Ketika konsumsi didorong oleh perasaan tidak cukup dan hasrat membandingkan diri dengan orang lain, maka syukur tidak hadir dalam aktivitas tersebut. Inilah tantangan besar yang dihadapi masyarakat industri: kemampuan untuk tetap bersyukur di tengah arus materialisme dan kompetisi sosial.

Jurnal oleh Saifuddin Zuhri dan Amanah Qur'an menegaskan bahwa syukur dalam ekonomi Islam tidak hanya dimaknai sebagai kepuasan spiritual, tetapi juga sebagai *“instrumen kontrol perilaku konsumsi yang mampu mengurangi tekanan psikologis akibat kompetisi sosial dan ekspektasi gaya hidup.”*⁶⁸ Dengan kata lain, orang yang bersyukur akan merasa cukup dan tidak terdorong untuk berhutang demi gengsi.

Sikap bersyukur juga tercermin dalam bagaimana masyarakat memperlakukan makanan. Dalam wawancara, disebutkan bahwa masyarakat Mayong saat ini mulai selektif dalam memilih makanan:

“Masalah makanan, alhamdulillah masyarakat Mayong masih makan makanan yang halal, bagus. Semenjak adanya ini (industri), masyarakat lebih mempertimbangkan makanan yang bergizi, higienis, jadi lebih pemilih.”

⁶⁸ Saifuddin Zuhri dan Amanah Qur'an, “Pengaruh Konsumsi Islami terhadap Perilaku Keuangan Generasi Muda dalam Era Digital,” *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 11 No. 1 (2023).

Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa rezeki harus dikelola secara bertanggung jawab. Pilihan terhadap makanan yang baik dan halal bukan hanya demi kesehatan, tetapi juga bentuk penghormatan atas nikmat Allah. Konsumsi bukan lagi tindakan sembarangan, tetapi bagian dari pengabdian.

Dalam wawancara lainnya, ketika ditanya tentang kendala dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup sesuai syariat, Mahzum menjawab:

“Saya menyadarkan melalui orang yang lebih membutuhkan, jadi saya lebih menekankan untuk mau berbagi dengan orang miskin atau yang membutuhkan”

Pernyataan ini menegaskan bahwa syukur tidak bisa dilepaskan dari semangat berbagi. Di Mayong, semangat untuk memberi kepada yatim, fakir, dan dhuafa masih hidup. Bahkan dalam konteks industri sekalipun, kegiatan pengajian, pembagian takjil, dan santunan anak yatim tetap menjadi tradisi masyarakat.

Namun, di sisi lain, ada hambatan implementasi syukur yang muncul dari tekanan ekonomi dan gaya hidup. Dalam wawancara dengan Munazah (41 tahun), disampaikan bahwa:

“Kalau tidak pandai mengatur keuangan, maka kebutuhan pokok tidak tercukupi. Justru kebutuhan lain yang dibeli. Ini nanti bisa menimbulkan permasalahan.”

Pola konsumsi seperti ini menunjukkan bahwa rasa syukur mulai terkikis ketika keinginan mendominasi. Orang yang bersyukur akan menahan diri untuk tidak menuruti semua keinginan, apalagi jika mengorbankan kebutuhan primer. Dalam ekonomi Islam, ini disebut sebagai bentuk kufur nikmat: ketika nikmat digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan.

Purwanti (48 tahun), pelaku usaha makanan, juga mencatat bahwa:

“Sekarang itu tidak aman, belanja tidak sesuai kebutuhan. Banyak keinginan yang tetap dibelanjakan karena merasa mampu.”

Ini memperlihatkan bahwa syukur bukan hanya soal pengakuan, tetapi pengendalian. Orang yang bersyukur seharusnya tidak hanya tahu bahwa ia diberi nikmat, tapi juga tahu bagaimana menggunakannya secara bijak.

Dalam hal ini, kegiatan religius memiliki peran penting. Mahzum (46 tahun) menyebut bahwa pengajian, tafsir, hadis, dan tasawuf tetap berjalan:

“Ahad pagi tafsir, Jumat pagi hadis, Senin sore tasawuf. Alhamdulillah kegiatan keagamaan tetap lancar meski masyarakat kerja.”

Ini menunjukkan bahwa meskipun waktu semakin sempit karena pekerjaan industri, masyarakat masih menjaga aktivitas spiritual. Ini menjadi indikator bahwa prinsip syukur masih terjaga.

Dari sisi pemerintah, upaya untuk menjaga nilai-nilai agama termasuk syukur dilakukan melalui kegiatan sosial seperti Gebyar Mayong, pengajian RT, dan edaran-edaran dari desa:

“Kami memberikan edukasi dan sosialisasi melalui desa-desa, kegiatan seperti pengajian dan tirakatan agar nilai keislaman tetap tumbuh.”

Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada individu. Masyarakat yang memiliki dasar agama yang kuat cenderung lebih mampu menjaga rasa syukur, sedangkan yang lemah akan lebih mudah tergelincir dalam gaya hidup konsumtif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip syukur dalam konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong tidak bersifat tunggal, melainkan beragam tergantung pada kondisi spiritual dan sosial ekonomi masing-masing individu. Ada yang menunjukkan rasa syukur melalui zakat dan berbagi, ada yang mengekspresikan syukur lewat pemilihan konsumsi halal dan sehat, namun ada juga yang belum mampu mengendalikan nafsu konsumsi karena tekanan budaya dan teknologi. Peran tokoh agama, pelaku UMKM, pekerja muda, dan pemerintah desa menjadi kunci dalam menjaga prinsip ini tetap hidup. Pendidikan spiritual dan literasi keuangan harus terus dikuatkan, agar rasa syukur tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi fondasi utama dalam perilaku konsumsi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati proses penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akan menguraikan hasil pembahasan :

1. Implementasi prinsip qanaah dalam perilaku konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong menunjukkan adanya ketimpangan pemahaman dan penerapan. Sebelum industrialisasi, masyarakat hidup sederhana, berorientasi pada kebutuhan pokok, dan menjunjung tinggi kesyukuran serta ketercukupan. Namun, setelah masuknya sektor industri dan meningkatnya penghasilan, muncul kecenderungan konsumsi berlebihan, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, sebagian masyarakat masih mempertahankan nilai qanaah melalui perencanaan keuangan, pengendalian belanja, dan pemilahan antara kebutuhan dan keinginan. Qanaah dalam konteks ini bukan sekadar konsep pasif, tetapi menjadi landasan moral untuk membatasi diri dari pola konsumsi yang bersifat
2. Prinsip tawazun sebagai keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran menjadi semakin krusial di tengah industrialisasi Kecamatan Mayong. Masyarakat yang dulunya membelanjakan harta secara hemat, kini dihadapkan pada gaya hidup konsumtif akibat meningkatnya pendapatan dan mudahnya akses terhadap kredit barang. Ketimpangan antara penghasilan dan gaya hidup terlihat dari praktik cicilan motor dan gadget demi status sosial. Namun, masih terdapat individu dan keluarga yang menerapkan tawazun melalui budgeting, tabungan darurat, serta konsumsi selektif. Implementasi tawazun perlu terus dikuatkan sebagai mekanisme kontrol terhadap arus materialisme yang mengikis nilai-nilai efisiensi, hemat, dan tanggung jawab dalam ekonomi Islam.
3. Syukur dalam perilaku konsumsi masyarakat Kecamatan Mayong tampak dari kesadaran sebagian warga untuk menyalurkan zakat, menghargai makanan halal, serta aktif berbagi dalam kegiatan sosial keagamaan. Namun, nilai syukur ini diuji oleh gaya hidup modern yang mendorong perbandingan sosial, konsumsi berbasis gengsi, dan pola hidup instan. Meski terdapat tokoh agama dan pemerintah desa yang aktif menanamkan nilai syukur melalui edukasi dan

pengajian, penerapannya belum merata, terutama pada generasi buruh industri. Padahal, syukur adalah pilar spiritual yang membangun kesadaran bahwa harta adalah amanah.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Kecamatan Mayong

Diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam mengelola konsumsi secara bertanggung jawab berdasarkan prinsip qanaah, tawazun, dan syukur. Konsumsi tidak hanya soal memenuhi keinginan, tetapi harus mempertimbangkan kebermanfaatan, kebutuhan riil, dan nilai spiritualitas dalam Islam.

2. Bagi Pemerintah Kecamatan Mayong

Disarankan untuk merancang program literasi ekonomi Islam berbasis komunitas yang menyasar buruh, keluarga muda, dan pelaku UMKM. Sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai konsumsi Islami secara berkelanjutan.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau perbandingan antarwilayah industri untuk melihat sejauh mana peran nilai Islam mampu mengontrol konsumsi masyarakat dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dkk. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alang, A. Z. (2019). *Produksi, Konsumsi Dan Distribusi Dalam Islam*. *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 2(1), 9-21.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Anugrah, R., Purnamasari, F., & Syamsiyah, N. (2019). *The Impact Of Industry In Islamic Economy*. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 277-294.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (28 Februari 2024). *Kabupaten Jepara Dalam Angka 2024*. Diakses Pada 21 Februari 2025, Dari <https://jeparakab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/Dfeb6ea87d0596ecb6438328/Kabupaten-Jepara-Dalam-Angka-2024.Html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (26 Januari 2018). *Kecamatan Mayong Dalam Angka 2017*. Diakses Pada 16 Desember 2024, Dari <https://jeparakab.bps.go.id/id/publication/2018/01/26/048f244cf1ea5f254d0f6c38/Kecamatan-Mayong-Dalam-Angka-2017.Html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (29 April 2024). *Kemiskinan Di Jepara 2013 - 2023*. Diakses Pada 24 Desember 2024, Dari <https://jeparakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/Nzmyize%3d/Kemiskinan-Di-Jepara-2013---2023.Html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. (26 September 2024). *Kecamatan Mayong Dalam Angka 2024*. Diakses pada 4 Juni 2025, dari <https://jeparakab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/8bbe485cd10e6375ffed50cd/kecamatan-mayong-dalam-angka-2024.html>
- Bea Cukai RI. (2024). *Beri Fasilitas Kepabeanan, Bea Cukai Bantu Buka Lapangan Kerja Di Wilayah Jateng*. Diakses Pada 25 Maret 2025, Dari <https://www.beacukai.go.id/Berita/Beri-Fasilitas-Kepabeanan-Bea-Cukai-Bantu-Buka-Lapangan-Kerja-Di-Wilayah-Jateng.Html>
- Fadllan, F., & Maufiroh, L. (2024). *Perilaku Konsumen: Utility Versus Masalah Sebagai Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam*. *El-Qist: Journal Of Islamic Economics And Business (Jieb)*, 14(1), 33-47.

- Furqani, H. (2017). Consumption And Morality: Principles And Behavioral Framework In Islamic Economics. *Journal Of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 30(1), 89-102.
- Hakim, M. A. (2009). Industrialisasi Di Indonesia: Menuju Kemitraan Yang Islami. *Jurnal Hukum Islam*, 7(1), 106-121.
- Halo Jepara. (2024, Desember 10). *Perusahaan Asal China Resmi Beroperasi Di Sengonbugel Mayong Jepara, Serap 1.500 Pekerja*. Diakses Pada 25 Maret 2025, Dari <https://www.halojepara.id/10/12/2024/Perusahaan-Asal-China-Resmi-Beroperasi-Di-Sengonbugel-Mayong-Jepara-Serap-1500-Pekerja/>
- Harris, Jonathan M. 2014. "Working Paper 00-04 Basic Principles Of Sustainable Development." (July 2001). Diakses Pada Tanggal 28 Februari 2024. https://www.researchgate.net/publication/23742119_Basic_Principles_Of_Sustainable_Development.
- Habibullah, E. S. (2018). Etika Konsumsi Dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(01), 90–102.
- Huda, N. (2017). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Prenada Media.
- Iskandar, I. (2018). Ekonomi Islam Sebagai Arus Baru Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9 (2), 150-158.
- Iswanto, B. (2022). Pengantar Ekonomi Islam.
- Jepara Industrial Park. (Oktober 2020). *Kawasan Industri Dan Pergudangan Kecamatan Mayong Jepara – Jawa Tengah*. Diakses Pada 20 Desember 2024, Dari <http://jeparaindustrialpark.com/Kec-Mayong/>
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288-297.
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 113-128.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Margaretha Pramesti, Afdal Fadlan, And Muhammad Yasin. 2023. "Konsep Industrialisasi Pada Pengembangan Teknologi Di Indonesia." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2(2): 148–54. Doi:10.58192/Populer.V2i2.865

- Mashilal, M. S., & Pambudi, R. D. (2023). *Ekonomi Internasional*. Cahya Ghani Recovery.
- Mawadah, S. (2023). *Ekonomi Internasional: Kebijakan Dan Teori Perdagangan Internasional*. Semarang: Syiar Media.
- Muheramtohad, S., & Faizah, F. N. (2022). Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 185-200.
- Nurkomala, S. A. (2018). *Dampak Industrialisasi Pabrik Terhadap Masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi (Studi Kasus Pt. Aqua Golden Mississippi Mekarsari)* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pkebs. (2 Juli 2018). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Di Akses Pada Tanggal 20 Januari 2025. <https://Pkebs.Feb.Ugm.Ac.Id/2018/07/02/Prinsip-Prinsip-Ekonomi-Islam/>
- Pujiyono, A. (2006). Teori Konsumsi Islami. *Jurnal Dinamika Pembangunan (Jdp)*, 3(Nomor 2).
- Rizkia, Nanda Dwi, Dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bali: Cv. Intelektual Manifes Media.
- Rozalinda, R. (2017). *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*.
- Sadali, A., Adinugraha, H. H., & Shulthoni, M. (2024). Islamic Economic Review Of Consumption: A Systematic Literature Review Approach. *Jim: Journal Of International Management*, 3(01), 74-90.
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya. *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(02), 172-189
- Saputro, R. (2018, 28 Juli). *Jepara dan pabrik: Sebuah pengamatan sang putra daerah*. PWM Jawa Tengah. Di akses pada tanggal 28 Mei 2025. <https://pwmjateng.com/jepara-dan-pabrik-sebuah-pengamatan-sang-putra-daerah/>
- Suhartanto, Dwi, Dkk. (2023). *Metode Riset Bisnis: Dasar-Dasar Mendesain Dan Melakukan Riset Di Konteks Bisnis*. (N.P.): Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Syaparuddin. (2021). *Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim)*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing
- Thessa Ayuningtias Dan Murdiyanto. (2017) *Dampak Industrialisasi Pedesaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ciherang Pondok, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor*. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, Vol. 1 (2): 143-156
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th Ed.). Pearson Education.

- Ulfyani, M. (2024). *Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Kawasan Industri Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Kudus).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.
- Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Mayong. (2024). *Rekapitulasi Data Penyaluran Perguliran Dana Tahun 2008–2023* [Dokumen tidak dipublikasikan]. Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.
- Wahida, N., Parakkasi, I., & Sudirman, S. (2024). Perilaku Konsumen Dalam Ekonomi Islam. *Adilla: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 7(2), 151-169.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Pt Grafindo Media Pratama.
- Wigati, S. (2011). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 1(1)
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yaqin, A., Saidi, A., Rozy, A. F., Arisandi, D., Munir, F., Kurniawan, F., & Khusairi, I. (2023). Peran Ekonomi Islam Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Economina*, 2(12), 3584-3592.
- Zubaidi, A. (2019). Prinsip-Prinsip Dalam Produksi, Distribusi Dan Konsumsi Menurut Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 1-16.
- Zuhri, S., & Qur'an, A. (2023). Pengaruh Konsumsi Islami terhadap Perilaku Keuangan Generasi Muda dalam Era Digital. *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1).

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Judul penelitian: Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Masa Industrialisasi di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

1. Tujuan wawancara: Menggali informasi mengenai perubahan sosial-ekonomi, perilaku konsumsi, dan sejauh mana nilai-nilai ekonomi Islam berperan dalam masyarakat setelah terjadinya industrialisasi.
2. Informan
 - a. Pegawai Kecamatan Mayong
 - b. Buruh industri
 - c. Pelaku usaha/UMKM
 - d. Tokoh agama
3. Pertanyaan wawancara
 - a. Pegawai pemerintah
 1. Bisa diceritakan jabatan dan tugas bapak/ibu saat ini?
 2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat mayong sebelum dan sesudah adanya industri?
 3. Apakah ada pergeseran/perubahan pola konsumsi masyarakat yang signifikan, misalnya dari kebutuhan ke keinginan?
 4. Menurut bapak/ibu, apa faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat saat ini?
 5. Apakah industrialisasi mendorong gaya hidup konsumtif di masyarakat? Bisa dijelaskan contohnya?
 6. Apakah peningkatan penghasilan akan selalu diiringi dengan peningkatan kesejahteraan?
 7. Apa dampak sosial atau ekonomi yang bapak/ibu lihat dari pola konsumsi masyarakat saat ini?
 8. Bagaimana pengaruh industri terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat?
 9. Apakah ada upaya dari pemerintah dalam mengarahkan konsumsi agar masyarakat lebih produktif?
 10. Bagaimana peran pemerintah dalam mengontrol atau mengarahkan perilaku konsumsi masyarakat?

11. Sejauh mana pemerintah memperhatikan nilai-nilai agama, khususnya islam, dalam merancang kebijakan konsumsi?
- b. Pekerja industri/buruh
1. Bisa diceritakan pekerjaan bapak/ibu saat ini?
 2. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga bapak/ibu sebelum dan setelah bekerja di industri?
 3. Apa saja perubahan dalam gaya hidup atau kebutuhan belanja setelah memiliki penghasilan tetap?
 4. Apakah anda merasa pengeluaran menjadi lebih besar setelah bekerja?
 5. Apakah anda memiliki perencanaan keuangan seperti menabung, berzakat, atau berinfak?
 6. Menurut anda, apakah prinsip hidup sederhana dan seimbang masih relevan di tengah kebutuhan hidup saat ini?
- c. Pelaku usaha/UMKM
1. Bisa dijelaskan profil usaha/industri yang bapak/ibu jalankan?
 2. Sejak kapan bapak/ibu menjalankan usaha ini dan bagaimana perjalanannya selama masa industrialisasi?
 3. Apakah daya beli masyarakat meningkat setelah adanya industri di kecamatan mayong?
 4. Menurut bapak/ibu, bagaimana karakteristik konsumen saat ini dibandingkan dengan sebelum era industrialisasi?
 5. Apakah bapak/ibu melihat adanya perubahan karakter konsumen, misalnya dari segi frekuensi belanja atau jenis produk?
 6. Menurut bapak/ibu, apakah masyarakat saat ini cenderung konsumtif? Apa faktor pendorong utamanya?
 7. Jenis barang apa yang sekarang lebih banyak dicari atau dibeli oleh masyarakat?
 8. Menurut bapak/ibu apakah masyarakat sudah cermat dalam mengatur keuangan keluarganya?
- d. Tokoh agama
1. Bisa bapak/ibu ceritakan peran dan aktivitas keagamaan yang biasa dijalani di masyarakat?
 2. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai perubahan perilaku konsumsi masyarakat dalam beberapa tahun terakhir?
 3. Sejauh mana industrialisasi memengaruhi gaya hidup masyarakat dari sudut pandang agama?
 4. Apakah bapak/ibu melihat adanya pergeseran nilai dalam konsumsi—misalnya dari kebutuhan ke keinginan atau gaya hidup konsumtif?

5. Menurut bapak/ibu apa penyebab utama terjadinya pergeseran perilaku konsumsi?
6. Bagaimana islam memandang konsumsi yang ideal dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apa makna dari konsep *qana'ah* (merasa cukup), *tawazun* (keseimbangan), dan *israf* (berlebihan) menurut ajaran islam? Apakah nilai-nilai tersebut masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apa yang biasanya bapak/ibu sampaikan kepada jamaah terkait konsumsi yang bijak dan sesuai syariat?
9. Menurut bapak/ibu, apa kendala utama dalam menyadarkan masyarakat soal konsumsi yang berlebihan?
10. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai ekonomi islam dalam masyarakat ditengah masa industrialisasi saat ini?

1. Prosedur wawancara

a. Persiapan

- 1) Menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun
- 2) Menentukan waktu dan tempat wawancara yang nyaman bagi informan
- 3) Memastikan alat perekam (jika diperlukan) berfungsi dengan baik

b. Pelaksanaan

- 1) Membuka wawancara dengan pengenalan dan menjelaskan tujuan wawancara
- 2) Mengajukan pertanyaan secara sistematis dan mendengarkan dengan seksama
- 3) Memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan secara detail

c. Penutup

- 1) Mengucapkan terimakasih kepada informan atas partisipasinya
- 2) Memastikan bahwa data yang diperoleh telah lengkap dan akurat

B. Dokumentasi









Jumlah Penyaluran Dana Oleh UPK (Unit Pengelola Kegiatan) Kecamatan Mayong Tahun 2008- Juni 2024

No	Tahun	Jumlah Perguliran
1	2008	557.900.000
2	2009	2.022.300.000
3	2010	3.619.800.000
4	2011	3.964.500.000
5	2012	5.052.000.000
6	2013	7.838.000.000
7	2014	7.528.500.000
8	2015	9.146.000.000
9	2016	9.519.000.000
10	2017	10.892.000.000
11	2018	12.746.000.000
12	2019	14.124.500.000
13	2020	16.135.477.000
14	2021	17.854.476.000
15	2022	18.966.126.000
16	2023	19.175.098.000
17	Jun-24	10.709.800.000
Jumlah		169.851.477.000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Anisa Putri Urfina
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/ Ekonomi Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 02 Maret 2003
Alamat : Mayong Lor, Mayong, Jepara
Email : urfinaanisa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a) MI Sabilul Ulum Mayong Lor
- b) MTs NU Banat Kudus
- c) MAN 2 Kudus
- d) UIN Walisongo Semarang